

**PANDANGAN MAHASISWI TENTANG PEMAKAIAN CADAR DI KALANGAN
MAHASISWI FITK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Windy Hidayatun Nisa'

NIM. 16130153



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2021

**PANDANGAN MAHASISWI TENTANG PEMAKAIAN CADAR DI KALANGAN
MAHASISWI FITK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Windy Hidayatun Nisa'

16130153



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2021

**PANDANGAN MAHASISWI TENTANG PEMAKAIAN CADAR DI KALANGAN
MAHASISWI FITK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*

Oleh:

Windy Hidayatun Nisa'

NIM. 16130153



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**PANDANGAN MAHASISWI TENTANG PEMAKAIAN CADAR DI KALANGAN
MAHASISWI FITK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Windy Hidayatun Nisa'
NIM. 16130153

Telah Disetujui Pada Tanggal 15 Desember 2021

Oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

**PANDANGAN MAHASISWI TENTANG PEMAKAIAN CADAR DI KALANGAN
MAHASISWI FITK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Windy Hidayatun Nisa' (16130153)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Desember 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelas strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitiaan Ujian

Ketua Sidang

Aniek Rachmaniah, S.sos, M.Si
NIP.197203202009012004

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP.197503102003121004

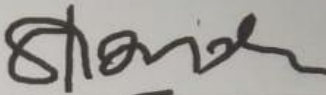
Pembimbing

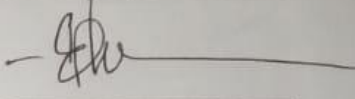
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP.197503102003121004

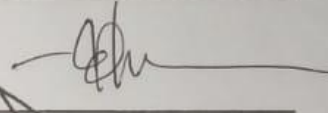
Penguji Utama

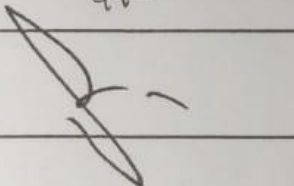
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Windy Hidayatun Nisa'

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 15 Desember 2021

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi bahwa siswa di bawah ini:

Nama : Windy Hidayatun Nisa'

NIM : 16130153

Jurusan : Pendidikan IPS

Judul Skripsi : Pandangan Mahasiswi Tentang Pemakaian Cadar di kalangan Mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Windy Hidayatun Nisa'
16130153

Motto

“Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju ke sana”

(Theodore Roosevelt)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Puji bagi Allah SWT, Penguasa semesta alam yang memberikan segala nikmatnya pada semua makhluk-Nya. Sholawat yang patut dihaturkan pada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan. Lantunan syukur yang tak hentinya kami ucapkan atas kebesaran Allah yang menganugrahkan segala rahmat-Nya.

Atas Ridho Allah pula penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa yang tertorehkan pada skripsi ini. Tulisan ini kupersembahkan untuk orang-orang yang terdekat dan berpengaruh dalam hidupku.

Bapak Madeli yang telah mendidiku arti kekuatan dan kepedulian, Ibu Asmawati yang menjadi sosok yang telah mengasuh dan membesarkanku dengan kasih sayangnya yang tak terhingga. Dan kepada almarhum Ayah Saikun yang turut serta membesarkanku dan memberi arti kebenaran dalam hidup, meskipun dalam waktu yang tak lama.

Kakakku yang terhormat Eny Zuhrotun Nisa' dan Fathulloh Mukhlisin beserta keluarga yang selama ini mendukung moril dan materiil, sebagai sosok kakak sekaligus orang tua yang mendidik dan mengarahkanku.

Semua pendidik yang mengarahkan dan selalu menjadi motivator perjalanan hidupku.

Sahabat-sahabat terbaik saya livia mayda, hariyati, siti nur lovita, hafshoh al-aziizah, diah alviani, umi azizah serta teman seperjuangan keluarga besar PIPS 2016, serta teman-temanku lainnya yang tidak dapat kusebutkan satu persatu yang selalu menjadi sahabatku dimanapun dan kapanpun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur patut penulis haturkan pada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya bagi seluruh makhluk-nya di alam semesta, sehingga penulis dapat menyelesaikan revisi proposal skripsi dengan lancar tanpa terkendala sesuatu apapun.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang-benerang dengan adanya membawa risalah Islam dengan penuh keteladanan yang telah dicantumkan dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Dalam menyelesaikan penulisan revisi proposal skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Rasa Terima Kasih penulis sampaikan pada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu dan mencurahkan pemikirannya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan ikhlas dan sabar serta diiringi dengan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Luthfiya Fathi Pusposari,ME selaku dosen wali penulisan selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan yang telah mendidik penulis selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Madeli dan Ibu Asmawati yang senantiasa mencurahkan usaha dan doanya kepada Allah SWT demi kelancaran penyusunan proposal skripsi dan kelancaran studi penulis.
8. Sahabat-sahabat penulis di kelas PIPS B/2016 yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta selalu meningkatkan artinya kebersamaan.
9. Teman-teman penulis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan bantuan dan saran dalam penyusunan revisi proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis berharap segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Malang, 15 Desember 2021

Windy Hidayatun Nisa'

16130153

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = \hat{A}

Vokal (i) panjang = \hat{I}

Vokal (u) panjang = \hat{U}

C. Vokal Dipotong

أو	=	Aw
أي	=	Ay
ؤ	=	\hat{U}
ي	=	\hat{I}

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	23
Tabel 3.1 Daftar Informan	60
Tabel 3.2 Garis Besar Perencanaan Wawancara	63
Tabel 4. 1 Kesimpulan hasil penelitian tentang motivasi memakai cadar	89
Tabel 4.2 Kesimpulan hasil penelitian pandangan mahasiswa / mahasiswi tentang pemakaian cadar	95
Tabel 5.1 Hasil pembahasan tentang pemakaian cadar.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	55
Gambar 3.1 Model Teknik Analisis Data	67
Gambar 4.1 Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	73
Gambar 4.2 Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	76
Gambar 5.1 Perbedaan Motivasi Memakai Cadar	97
Gambar 5.2 Pandangan Mahasiswa / Mahasiswi Terhadap Cadar	105
Gambar 5.3 Syarat terjadinya Interaksi Sosial	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 2. Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara	115
Lampiran 3. Dokumentasi Observasi dan Wawancara	130
Lampiran 4. Rekomendasi Ujian Skripsi.....	133
Lampiran 5. Bukti Bimbingan Skripsi.....	134
Lampiran 6. Biodata Mahasiswa	135

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	27
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Motivasi	
a. Motivasi Ekstrinsik	30
b. Motivasi Intrinsik.....	31
1. Cadar	
a. Pengertian Cadar	34
2. Perbedaan Jilbab, Khimar dan Cadar	

a. Jilbab	36
b. Khimar (Kerudung)	37
c. Cadar	37
3. Faktor Pendorong Penggunaan Cadar	
a. Faktor Internal	39
b. Faktor Eksternal	40
B. Interaksi Sosial	
1. Syarat-syarat terjadinya Interaksi	43
2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	44
3. Ciri-ciri Interaksi Sosial	50
4. Faktor-faktor Interaksi Sosial	51
C. Pandangan	52
D. Kerangka Berfikir	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti	57
C. Lokasi Peneliti	58
D. Data dan Sumber Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Analisis Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data	67
H. Prosedur Penelitian	69

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	
1. Profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	71
2. Profil Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)	76
3. Profil Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	78
B. Paparan Data	
1. Latar belakang (Motivasi) mahasiswi memakai cadar di FITK.....	81
2. Pandangan mahasiswi bercadar terhadap mahasiswi yang tidak bercadar di FITK	90

BAB V PEMBAHASAN

- A. Motivasi mahasiswi memakai cadar di FITK96
- B. Pandangan mahasiswa / mahasiswi tentang pemakaian cadar di kalangan mahasiswi FITK101

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan107
- B. Saran109

DAFTAR PUSTAKA110

LAMPIRAN113

ABSTRAK

Nisa', Windy Hidayatun. *Pandangan Tentang Pemakaian Cadar Dikalangan Mahasiswi Fitk Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Kata Kunci : Motivasi, Pandangan terhadap mahasiswi tidak bercadar

Motivasi ada sebab terjadinya suatu dorongan yang membuat setiap orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan motivasi mahasiswi memakai cadar dan pandangan mahasiswi bercadar terhadap mahasiswi yang tidak memakai cadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Fokus masalah yang dikaji adalah: 1) Motivasi mahasiswi memakai cadar; 2) Pandangan mahasiswi bercadar terhadap mahasiswi yang tidak memakai cadar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen utama: reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian pandangan tentang pemakaian cadar di kalangan mahasiswi FITK meliputi: a) motivasi mahasiswi memakai cadar didorong oleh kemauan dirinya sendiri, motivasi mengikuti trend-trend di sosial media, adanya motivasi dari keluarga dan adanya motivasi oleh faktor lingkungan, yaitu pertemanan; b) pandangan mahasiswa / mahasiswi tentang pemakaian cadar di kalangan FITK, sehingga keduanya saling berkomunikasi dengan baik saat perkuliahan berlangsung.

ABSTRACT

Nisa', Windy Hidayatun. *Views on The Use of The Veil among Students of FITK Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang*. Thesis. Department of Social Education. Faculty of Education and Teacher Training, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.

Keywords : Motivation, View of female students who are not veiled

Motivation is the cause of an impulse that makes everyone act or behave in ways that refer to the cause of the emergence of behavior, such as factors that encourage someone to do or not do something.

This study aims to find out the motivation of female students to wear the veil and the view of female students who do not wear the veil at the Faculty of Education and Teacher Training. The focus of the problems studied are: 1) Student motivation to wear the veil; 2) The view of veiled students toward a student who does not wear a veil.

This study is qualitative research. This study was carried out with the stages of preparation, implementation, and completion. The research subjects were students of the Faculty of Educations and Teacher Training. Data collection technique using the method of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses three main components: data reduction, data display, and data verification.

The results of the study on the use of the veil among FITK students include: a) the motivation of students to wear the veil is driven by their own will, the motivation follow trends in social media, there is motivation from the family and the motivation by environmental factors, namely friendship; b) the view of the veiled student who does not mind the student who does not wear the veil, so that both of them communicate well with each other during the lecture.

مستخلص البحث

نساء، وندي هداية : النقاب في فكرة الطلاب الكلية التربوية في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، رسالة الجامعة - قسم علوم التربية الإجتماعية - كلية التربية والعلوم التعليمية - جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج - مشرف : الدكتور إنعام اسها الحاج الماجستير -

كلمة مرشدة : الدافع ، منظره للطالبات بغير النقابات

الدافع هو الذي جعل الشخص يعمل الشيء بطرق التي تشير إلى ظهور السلك، نحو العوامل التي تشجع شخصا على قيام شيء ما أو عدمه -

هدف هذا البحث لمعرفة الدافع الطالبات بالنقابات و لمعرفة الرأية الطالبات بغير النقاب عن الطالبات بالنقاب في كلية التربية و العلوم التعليمية - وتحدد الباحثة في هذا البحث عن الشينين فهما : (أ) الدافع عند الطالبات بالنقاب ، و (ب) رأية الطالبات بالنقاب إلى الطالبات بغير النقاب -

هذا البحث بمنهج الكيفي ، وبحثت الباحثة بمراحل الإعداد، والتنفيذ، و الإنتهاء - و حددت الباحثة في موضوع البحث على الطالبات في كلية التربية وعلوم التعليمية - و تقنية جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلة والتوثيق - في تقنية تحليل البيانات، استخدمت الباحثة على ثلاثة المكونات الرئيسية و هي تقليل البيانات، و عرض البيانات وتحققها -

و شملت نتائج البحث حول استخدام النقاب للطالبات في كلية التربية و علوم التعليمية، فيما يلي: (أ) دفعت الطالبات في استخدام النقاب على أشياء الكثيرة منها الدافع على إرادتهن، وعلى إتباعة الإتجاهات في وسائل التواصل الإجتماعية، و الدافع من أهلهن، وأيضا الدافع من حلال البيئة نحو الصديقة أو الصحابة - و (ب) من جهة النظرة، لا تردد الطالبات بالنقاب على الطالبات بغيره، وتتواصل بينهما بالمعاملة الجيدة نحو في أثناء التعليمية-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang tentu sudah tidak asing dengan sosok wanita yang menggunakan hijab dan pakaian muslimah. Hijab dan pakaian muslimah merupakan suatu yang menunjukkan ciri khas tertentu dalam identitas, orang yang menggunakan hijab seringkali menandakan dia taat dalam beribadah. Didalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui bermacam-macam gaya busana yang dipakai wanita, beragam pula cara pemakaiannya. Seperti cadar, kerudung panjang, kerudung pendek dan lain-lain. Salah satu model jilbab yaitu cadar. Cadar sendiri merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Cadar juga merupakan salah satu pakaian yang menunjukkan akan identitas dari seorang wanita muslimah yang mematuhi perintah-perintah agama yang sifatnya nonverbal.

Cadar yakni kain penutup bagian kepala dan muka. Dalam kamus bahasa Arab disebut *Niqab* yang artinya lubang. Dalam bahasa Indonesia cadar sendiri memiliki arti penutup muka, yaitu kain penutup wajah dari bagian hidung atau dari bawah lekuk mata ke bawah.¹ Berbicara mengenai cadar, banyak ayat dalam al-Quran yang menjelaskan tentang jilbab dan busana muslimah yang juga mencakup tentang pemakaian cadar, diantaranya adalah surah an-Nur 24 Ayat 31 yang berbunyi:

¹ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 186

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بُخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ
أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Dalam perkembangannya, cadar kini sangat populer bagi wanita muslimah di Indonesia untuk melindungi dirinya dari gangguan laki-laki dan fitnah. Dahulu penggunaan cadar bagi wanita muslimah Indonesia sangat jarang dan terasa asing, karena cadar sendiri bukan salah satu budaya yang lahir dari Indonesia. Mereka mengenal cadar melalui bangsa Arab yang masuk Indonesia untuk melakukan dakwah agama Islam. Dengan begitu faktor yang melatar belakangi pemakaian cadar bisa bermacam-macam.

Motivasi pemakaian cadar tersebut dapat timbul karena faktor *instrinsik*, yang berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan, harapan akan cita-cita yang berasal dari dalam diri sendiri. Sedangkan faktor

ekstrinsiknya adalah segala sesuatu yang di peroleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan yang berasal dari orang lain. Tetapi, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas sesuai yang diinginkan.²

Motivasi merupakan suatu “dorongan”, atau suatu usaha yang disadari yang bias mempengaruhi tingkah laku maupun prilaku dalam diri masing-masing orang agar tergerak hatinya sehingga dapat bertindak melakukan segala sesuatu sehingga mampu mencapai hasil atau tujuan tertentu yang dapat timbul dari dalam diri sendiri atau dari dorongan yang berasal dari orang lain.

Di era modern saat ini terdapat gaya penampilan setiap orang yang berbeda-beda, setiap orang tentu menilai dari cara berpikir mereka, cara mereka dalam bersosialisasi dan juga gaya mereka dalam berpakaian. Karena setiap orang mampu memahami karakter masing-masing dapat di lihat mengenai konsep agama dan pada praktek keseharian mereka. Baik melalui ideologi mereka, tingkah laku sehari-hari, maupun gaya berpakaian setiap orang. Dengan adanya permasalahan tersebut, dengan begitu muncul fenomena gaya berpakaianwanita yang saat ini menjadi sumber perdebatan di berbagai kalangan masyarakat. Tentu, setiap orang memiliki cara dan gaya berpakaian

² Dr. Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*,(Jakarta:Bumi Aksara 2011) hlm.23

yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dengan melalui perbedaan itu, maka timbul sebuah identitas.³

Di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pemakaian cadar sudah populer, dapat di lihat setiap Fakultas hampir terdapat mahasiswi yang memakai cadar. Jika dulu cadar hanya dipakai oleh mahasiswi dari luar negeri maupun luar kota yang menganut faham-faham tertentu, kini semua kalangan dari faham apapun dan mahasiswi lokal juga sudah banyak yang menggunakan cadar, ini menunjukkan bahwa cadar itu merupakan pakaian yang dapat menarik minat seseorang untuk memakainya. Mahasiswi yang memakai cadar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saat ini mengalami peningkatan, banyaknya mahasiswi yang memakai cadar sangat menarik perhatian untuk dilakukannya sebuah penelitian.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Oleh sebab itu, manusia perlu adanya interaksi dengan manusia yang lainnya. Interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁴ Semua manusia butuh berinteraksi agar kehidupan masih berlanjut, begitupun dengan mahasiswi bercadar. Dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain terkadang mahasiswi yang menggunakan cadar sedikit berbeda, tidak

³file:///I:/Jurnal%20proposalnew/AYU%20ROSALIA-FISIP.pdf. Diakses pada 14/01/2020, pukul 21.34

⁴ Soerjoono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 54

seperti mahasiswa lain yang tidak sama dalam hal berbusana. Karena mahasiswi bercadar menjadi pusat perhatian, baik ketika mereka berada di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Ini diakibatkan karena penampilan mereka berbeda dengan yang lainnya. Mahasiswi memakai cadar terkadang dianggap sebagai mahasiswi yang kolot, tertutup dan sulit untuk diajak berinteraksi kecuali dengan kelompoknya sendiri. Selain itu dalam menentuka identitasnya pun terkadang merasa kesulitan sehingga mahasiswi bercadar sulit di kenali oleh Teman, Dosen maupun Civitas Akademik lainnya.

Dalam menentukan ekspresi mahasiswi bercadar juga sedikit susah, mereka sulit untuk ditebak dalam berinteraksi apakah mereka sedih, senang, tertawa, tersenyum atau menangis. Orang lain tidak mengetahui pasti, hal itu karena ekspresi wajah mereka tidak terlihat secara langsung. Dalam proses interaksi antara mahasiswi bercadar dengan mahasiswa lainnya tidak hanya secara verbal juga non verbal agar interaksi lebih mudah difahami dan dimengerti.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti permasalahan di atas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul **“Pandangan Mahasiswi Tentang Pemakaian Cadar di Kalangan Mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”**.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi mahasiswi memakai cadar di FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana pandangan mahasiswa / mahasiswi tentang pemakaian cadar dikalangan mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan adanya penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi mahasiswi tersebut memakai cadar di FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa / mahasiswi tentang pemakaian cadar di FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di harapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Penulis
Menambah wawasan pengetahuan tentang makna cadar secara lebih lanjut.

b. Untuk Lembaga

Dapat menjadikan sebuah pertimbangan pihak rektorat untuk membuat aturan tentang ideologi keagamaan yang ada di dalam kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Untuk Mahasiswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan yang terbuka kepada mahasiswa dan mahasiswi agar tidak berprasangka negative kepada mahasiswi yang menggunakan cadar . Agar mahasiswi mampu mengembangkan wawasan ke Islaman dalam mewujudkan kepribadian dengan tampilan yang lebih islami.

d. Untuk Peneliti lain

Hasil penelitian ini mampu menjadi refrensi lebih lanjut untuk di teliti oleh peneliti yang lainnya.

E. Originalitas penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa peneliti terdahulu yang terkait dengan motivasi mahasiswa memakai cadar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang mana bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan pada peneliti-peneliti terdahulu dalam penelitian ini.

Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Pertama, dari Reni Juliani, Mahasiswa Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Yang berjudul “Stigmatisasi Mahasiswa

Tentang Mahasiswa Bercadar di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)”. Pada focus penelitian terdahulu meliputi beberapa pandangan dari mahasiswa yang menganggap bahwa memakai cadar bukanlah radikal menurut mereka cadar adalah segi positif dari sisi lain segi pandangan agama, memakai cadar merupakan identitas utama muslimah meskipun dalam islam tidak ada anjuran untuk bercadar. Pendapat mahasiswi yang lain yaitu cadar merupakan hal yang wajar terjadi di kalangan masyarakat, karena cadar merupakan keharusan yang di gunakan untuk wanita bukan hal paksaan tetapi menurut hati nuraninya sendiri yang memantapkan untuk memakai cadar dalam aktivitas sehari-hari, dimana orang memakai cadar itu adalah orang yang di sentuh hatinya terasa nyaman dengan banyak pertimbangan dalam hal konteks mendengarkan tausiyah maupun menuntut ilmu keagamaan di pesantren. Namun, ada pendapat lain tentang mahasiswi yang bercadar bahwa perubahan mahasiswi bercadar tidak terlihat banyak dalam segi sikap tidak seperti sikap orang bercadar yang selayaknya. Alasan mahasiswa Universitas Teuku Umar menggunakan cadar ada yang bercadar memang karena ingin hijrah dan memperbaiki diri mereka dan adapula yang bercadar hanya ikut-ikutan *trend* dan tidak mengetahui alasan yang jelas mengapa menggunakan cadar.

Kedua, dari Suci Maya Tirta Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungga dewi Malang yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswi

Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Tribhuwana Tungga dewi Malang”. Pada fokus penelitian terdahulu meliputi komunikasi antar pribadi mahasiswi muslimah yang menggunakan cadar memang lebih unik di bandingkan dengan mahasiswi muslimah yang tidak menggunakan cadar. Hal tersebut dikarenakan banyaknya aturan yang disyaratkan kepada mahasiswi muslimah bercadar, baik secara agama, keluarga, teman, hingga perasaan diri sendiri yang ingin membatasi pergaulan, terutama dengan lawan jenis. Mahasiswi yang menggunakan cadar cenderung tertutup terutama kepada orang yang baru kenal karena menurut pengalaman mereka yang sering dijadikan objek dalam pembicaraan. Namun, tidak semua mahasiswi yang menggunakan cadar menutup dirinya terhadap pergaulan diantara mereka juga masih ada yang membuka diri, termasuk juga kepada lawan jenis dan mahasiswa non muslim yang lainnya.

Ketiga, dari Mulyono Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berjudul “Motivasi Bercadar Mahasiswi UM Surabaya Dalam Perspektif Majelis Tarjih Muhammadiyah” pada focus penelitian terdahulu meliputi Motivasi bercadar Mahasiswi UM Surabaya lebih banyak di pengaruhi oleh faktor internal mereka sendiri ada sebagian yang ingin berusaha memperbaiki diri agar terhindar dari fitnah yang muncul dari dirinya sendiri karena adanya pemaknaan bahwa dengan memakai cadar akan menghindarkan diri dari pergaulan sosial yang bebas terutama dengan lawan jenis yang bukan bagian dari keluarga atau mahramnya.

Partisipasi ini memaknai bahwa letak kehormatan wanita pada kemampuannya untuk menjaga diri dari pergaulan sosial yang bebas dan tidak member peluang dirinya untuk menimbulkan godaan pada laki-laki sekalipun dengan sengaja maupun tidak sengaja. Kehormatan semacam ini telah diberikan rasa positif dan aman kepada mereka dan juga pendapat lain mengatakan bahwa cadar juga sebagai pelindung dari debu yang bertebaran. Dengan memakai cadar juga merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada-Nya.

Keempat, dari Khamdan Qolbi Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih yang berjudul “Makna Penggunaan Cadar Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)” pada focus penelitian terdahulu mahasiwi INKAFA berpendapat mereka meyakini bahwa menggunakan cadar bukanlah kewajiban bagi seorang muslimah, karena adanya dalil yang mengatakan bahwa aurat seorang perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali pada bagian wajah dan telapak tangan, sehingga wajah bukanlah bagian dari aurat yang harus ditutup. Sedangkan penggunaan cadar yang ada di INKAFA tidak ada hubungannya dengan beberapa dalil yang mendukung penggunaan cadar, namun lebih kepada aturan dan perintah kyai untuk menjaga diri dalam pergaulan. Peraturan tersebut hanya berlaku saat perkuliahan saja terutama ketika perkuliahan tersebut di ikuti bersama oleh mahasiswa dan mahasisiwi sehingga tidak ada kewajiban bagi mahasiswi untuk menggunakan cadar di luar jam

kuliah. Selain itu mereka juga sering membuka cadar saat berada dalam kelas jika merasa gerah karena terlalu lama menggunakan cadar. Namun dengan situasi tertentu yakni ketika dalam kelas tersebut hanya terdapat anak perempuan saja. Di kampus INKAFA terdapat mahasiswi yang menggunakan cadar, beberapa mahasiswi memaknai cadar sebagai seragam kuliah ada juga yang awalnya tidak menggunakan cadar akan tetapi karena pengaruh teman-temannya dan perintah dari kyai membuat mahasiswi tersebut menggunakan cadar karena mereka menganggap penggunaan cadar sebagai aturan semata. Dengan bercadar dirinya merasa tidak dirugikan bahkan sebaliknya dia merasa diuntungkan dengan memakai cadar.

Kelima, dari Farah Desy Sulistyorani Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Konstruksi Makna Niqab Bagi Mahasiswi Muslim Berniqab Pada Era Modern di Yogyakarta” pada focus penelitian terdahulu mahasiswi muslim yang berniqab sebagai actor secara penuh memiliki kuasa atas pengaturan terhadap tubuhnya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh mahasiswi muslim berniqab memiliki alasan tersendiri yang dapat dipahami. Mahasiswi muslim berniqab secara sadar mengambil tindakan dalam mengatur tubuhnya terikat dengan agama yaitu untuk mencapai tujuan yang di pandangnya sebagai imbalan, imbalan tersebut berupa mahasiswi muslim berniqab apabila menjalankan aturan agama yaitu mendapat ganjaran dari Tuhan. Fenomena sekarang ini mahasiswi muslim di Yogyakarta memutuskan mengenakan *niqab* secara

rasional berdasarkan keyakinan mereka terhadap landasan teologis, dalam landasan teologis tubuh perempuan harus dilindungi dan disembunyikan melalui kain panjang. Keputusannya dalam mengenakan pakaian muslimah seperti jilbab, *khimar* serta *niqab* merupakan bentuk pelaksanaan aturan agama terkait dengan pengaturan tubuh perempuan. Di era modern ini di dunia *fashion* semakin berkembang adapun perkembangan tren *fashion* muslimah mempengaruhi perkembangan makna penggunaan *niqab* bagi mahasiswi muslim *berniqab* di Yogyakarta. Alasan mahasiswi muslim *berniqab* yakni memiliki tujuan jika saat ia memilih aktivitas tersebut, maka ia akan mendapat keuntungan kedamaian jiwa, wujud kepatuhan terhadap aturan agama, menjaga diri dan memberikan batasan antara perempuan dan laki-laki, kontrol diri, dan melindungi tubuh dan kecantikan. Namun mahasiswi muslim *berniqab* dianggap sebagai kelompok radikal, fanatisme, ekstrim, dan fundamentalis. Sosialisasi mahasiswa muslim *berniqab* yaitu dengan peran kontribusi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kampus, membuka dialog dengan lingkungan sekitar, mulai membuka diri dengan berinteraksi dan tidak menutup diri di ruang sosialnya.

Keenam, dari Dwi Retno Cahyaningrum Mahasiswi Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta dengan judul “Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta” pada fokus penelitian terdahulu mahasiswi yang memutuskan bercadar di latarbelakangi oleh dua factor

utama, yaitu pencarian jati diri dalam kehidupan agama dan kedekatan hubungan atau ke kaguman terhadap figur wanita bercadar yang memicu terjadinya proses *modeling*. Adapun faktor lain yang memotivasi partisipan untuk memakai cadar adalah adanya perasaan tidak aman terhadap lawan jenis, keinginan untuk menjaga prinsip-prinsip pribadi seperti menjalani kuliah dengan fokus dan menaga diri dari maksiat yang dilarang dalam agama. Adanya dukungan sosial dan keyakinan diri membuat partisipan ini memantapkan untuk memakai cadar atas keyakinan terhadap nilai agama sekaligus sebagai identitas sosialnya. Dengan adanya dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan bagi para partisipan dalam menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan sekitar, khususnya dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga dan kelompok sosial. Kurangnya dukungan keluarga yang tidak terlepas dari adanya pandangan negatif yang berkembang di kalangan masyarakat membuat para partisipan cenderung menyembunyikan identitas dirinya sebagai wanita bercadar di lingkungan keluarga dan kampung halamannya untuk menghindari terjadinya konflik. Para partisipan kebanyakan memakai masker atau *slayer* sebagai pengganti cadar saat berada di lingkungan yang kurang kondusif terhadap cadar yang di pakai dan sebagian mengurangi aktivitas di luar rumah karena merasa tidak nyaman menggunakan cadar. Mahasiswi yang menggunakan cadar ada yang mendapat gangguan verbal dan bersifat sarkarisme dialami oleh tiga orang dengan intensitas yang tidak sering. Meskipun diskriminasi yang diterima mengakibatkan

perasaan sedih atau inferior, para partisipan dapat menyikapinya dengan baik dan tetap mempertahankan prinsipnya untuk memakai cadar, serta berharap kepada Tuhan agar memberikan keterbukaan pikiran kepada orang-orang yang berperilaku negative terhadap wanita bercadar.

Ketujuh, dari Putri Dwi Permata Indah Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Eksistensi Mahasiswi Bercadar (Studi Kelompok Uinsa Ninja Squad)” pada fokus penelitian terdahulu Masa Lalu Mahasiswi Sebelum Bercadarnya itu berpakaian yang tidak sopan (memakai baju ketat) dan hidup di lingkungan orang bercadar. Menggunakan pakaian ketat membuat seseorang merasa jenuh karena merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut yang kemudian membuat seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar, hidup dilingkungan bercadar juga membawa pengaruh seseorang untuk memakai cadar. Masa Kini Mahasiswa Memakai Cadar yaitu seperti merubah penampilan dengan menggunakan cadar, mengikuti kajian tentang agama dan aktif dalam kegiatan beragama. Hal ini dilakukan oleh mahasiswi bercadar dengan mengikuti komunitas-komunitas Islam, seperti komunitas penghafal Al-Qur’an, Uinsa Ninja Squad dan lainnya. Masa Depan Mahasiswi Bercadar (Berorientasi pada akhirat) tujuan mahasiswi memakai cadar memiliki harapan dan tujuan ketika dirinya memutuskan untuk menggunakan cadar, mahasiswi bercadar karena ideology yaitu karena keinginan dalam diri sendiri yang kuat untuk bercadar kemudian karena pengaruh lingkungan dan latar belakang keluarga memiliki tujuan

yang sama ketika memutuskan untuk bercadar. Tujuan yang diharapkan dengan memutuskan menggunakan cadar mereka menaati syariat di dalam ajaran agama yang mereka yakini supaya menemukan kebahagiaan yang abadi yaitu ketika mati dan di tempatkan di sisi Sang Pencipta. Mahasiswa bercadar karena mengikuti *fashion* bercadar juga memiliki harapan yang sama di masa yang akan datang yaitu untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi setelah kematian.

Kedelapan, dari Fitri Karunia Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengalaman Perempuan Bercadar” pada focus penelitian terdahulu terdapat mahasiswa yang berpersepsi bahwa cadar berarti teroris, ISIS dan aliran sesat. Pendapat mahasiswa lain cadar yakni cadar dianggap sesuatu yang menyeramkan. Namun, pendapat yang lainnya mengatakan bahwa dengan menggunakan cadar maka mereka merasa bahwa dirinya terlihat anggun, dan special karena mampu menutup auratnya. Persepsi baik negatif ataupun positif yang diungkapkan oleh subjek lain muncul karena adanya perbedaan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh para subjek mengenai cadar. Adanya persepsi awal yang berasal dari pengalaman atau masa lalu baik yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sekitar yang tidak sesuai dengan apa yang diyakini subjek pada saat ini, maka akan mempengaruhi bagaimana cara subjek berpikir. Dalam penelitian ini, subjek mahasiswa yang tidak memakai cadar mendapatkan keyakinan dari keluarga terkait keberadaan perempuan bercadar yang identik dengan terorisme dan aksi pengeboman,

namun ditemukan subjek penelitian Fitriani & Astuti dimana responden pertama mengatakan bahwa sebelum bercadar dirinya memiliki persepsi negative tentang cadar, sehingga membuat responden pertama belum siap untuk mempelajari pengetahuan baru mengenai cadar karena bertentangan dengan persepsi yang telah dimiliki. Selain itu, responden pertama juga mengkhawatirkan respon dari pihak keluarga atau orangtua yang tidak menyetujui penggunaan cadar. Namun pada akhirnya kedua subjek tersebut mengambil keputusan untuk menggunakan cadar akibat bertambahnya pengetahuan yang diperoleh dari mengikuti kelompok kajian keagamaan, dimana salah satu kegiatan yang dilaksanakan kelompok tersebut adalah diadakanya kajian keislaman yang membuat subjek semakin memahami ilmu-ilmu keagamaan. Dari kajian tersebut, kedua subjek memiliki persepsi baru yakni cenderung positif dan memilih untuk tidak bertahan dengan persepsi lama yang masih menganggap bahwa cadar adalah sesuatu yang negatif.

Kesembilan, dari Sri Wahyuningsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Penerapan Komunikasi Pengungkapan Diri(*Self Disclosure*) Muslimah Bercadar Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi” pada fokus penelitian terdahulu Mahasiswa muslimah yang bercadar melakukan penerapan komunikasi pengungkapan diri (*self disclosure*) di lingkup kampus. Seperti terjadinya proses pembukaan diri, kemauan membangun kepercayaan dengan rekan komunikasi, hal terpenting bahwa mengungkapkan diri menjadi awal memulai proses komunikasi

sebagaimana manusia tentu tidak bias hidup sebatangkara, begitu pula komunikasi ini menjadi kebutuhan seluruh manusia. Adanya aktivitas komunikasi verbal dan non Verbal, keberanian dalam menyatakan perasaan, serta perilaku saling menerima dan mendukung yang ada pada dirinya. Menurut mahasiswa muslimah yang bercadar berpandangan bahwa selain adanya faktor kenyamanan saat memakai cadar, *niqab* menjadikan ia merasa lebih aman dan leluasa beraktifitas di luar rumah mereka lebih aman bahwa dirinya jauh dari pandangan laki-laki yang bukan muhrimnya. Pada proses pengungkapan diri(*self disclosure*) yang terjadi pada mahasiswa bercadar di kampus didukung oleh lingkungan kampus yang kondusif, penerimaan hubungan (*receiver relationship*), dan kedekatan hubungan emosional yang terjalin bagi para pelaku komunikasi, adapun faktor penghambat penerapan komunikasi pengungkapan diri (*self disclosure*) muslimah bercadar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terlihat dari jenis kelamin yang berbeda, besarnya ukuran khalayak, dan kekhawatiran akan penolakan. Dalam komunikasi yang di bangun muslimah bercadar, dimana muslimah bercadar sangat menutup diri pada mahasiswa laki-laki dan pola pengungkapan diri dilakukan memang hanya dominan kepada mahasiswa perempuan tetapi dalam hal penting muslimah bercadar tetap melakukan komunikasi dengan mahasiswa laki-laki, seperti perihal urusan akademik.

Kesepuluh, dari Dwi Wida Djaya Mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim

Bercadar Di Kota Makassar (Studi Sosial Komunitas Niqab Squad Makassar)”. Pada focus penelitian terdahulu perempuan yang memakai hijab saat ini semakin berkembang sehingga sejumlah perempuan yang memakai hijab pun membentuk komunitas yang dikenal *Hijabers Community*. Selain memakai hijab ada juga perempuan yang menggunakan *Niqab* (cadar), tidak hanya komunitas hijab saja namun *niqab* (cadar) juga memiliki komunitas sendiri dikenal dengan *Niqab Squad*. Salah satu pendiri *Niqab Squad* adalah seorang desainer hijab, yakni Diana Nurliana. Desainer yang juga bercadar itu menyatakan bahwa *Niqab Squad* adalah komunitas wanita bercadar Indonesia. Para anggota yang memakai *niqab* disebut *Niqabis* karena semuanya menggunakan *Niqab*. Tujuan membentuk komunitas ini untuk saling menginspirasi dan menguatkan silaturahmi antara wanita bercadar satu dan yang lainnya. Perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar sudah melalui perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatkan upaya mereka untuk lebih menjaga tingkah laku, tutur kata dan meningkatkan kualitas dalam beribadah. Serta dengan bercadar perempuan tersebut mampu menjaga diri dari hal-hal yang tidak benar dan menumbuhkan kesadaran untuk berhijab. Mereka para perempuan muslim yang bercadar menyampaikan kebaikan-kebaikan dan ajaran-ajaran agama yang benar.

Kesebelas, dari Farah Desy Sulistyorani Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Kontruksi Makna *Niqab* Bagi

Mahasiswi Muslim *Berniqab* Pada Era Modern Di Yogyakarta” pada focus penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswi muslim di Yogyakarta yang memutuskan mengenakan *niqab* sebagai kelengkapan pakaian muslimahnya salah satu tujuan mahasiswi *berniqab* yaitu jika saat ia memilih aktivitas tersebut, maka ia akan mendapatkan keuntungan kedamaian jiwa. Keuntungan tersebut berbentuk keyakinan pada kompensator (pemberian ganjaran) ataupun nilai sosial dari sebuah aktivitas agama. Adapun alasan yang melatar belakangi keputusan mahasiswi memakai *niqab* yakni: Wujud kepatuhan terhadap agama, menjaga diri dan memberikan batasan antara perempuan dan laki-laki, kontrol diri, melindungi tubuh dan kecantikan. Pola sosialisasi mahasiswi muslim *berniqab* dalam interaksi dengan sivitas akademika dan kehidupan sosial masyarakat umumnya. Di era modern ini stigma negatif mulai terbantahkan dengan perilaku mahasiswi muslim *berniqab* yang mulai membuka diri untuk memulai interaksi dengan masyarakat umum dan sivitas akademika. Selain terjadinya perubahan pandangan masyarakat dan pada sivitas akademika terhadap mahasiswi muslim *berniqab* adalah mulai berkurangnya kecurigaan terhadap simbol Islam. Adapun upaya pola bersosialisasi yang dilakukan terhadap masyarakat umum dan sivitas akademika dengan berikut: Pola sosialisasi mahasiswi *berniqab* dengan masyarakat umum, pola sosialisasi mahasiswi muslim *berniqab* dengan sivitas akademika. Sedangkan pandangan para dosen terhadap mahasiswi muslim yang *berniqab* bermacam-macam, ada yang merespon positif

terhadap mahasiswi yang memakai *niqab* yaitu dengan menghargai setiap pilihan yang diambil oleh mahasiswi untuk mengenakan *niqab* dan juga ada yang merespon negatif terhadap mahasiswi muslim yang berniqab.

Keduabelas, dari Silvy Maghfiroh Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Makna Penggunaan Cadar Bagi Santri Putri Di Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin Kota Batu (Studi Fenomenologi Persepektif Alferd Schutz). Pada fokus penelitian terdahulu bagi santri putri dalam memakai cadar terdapat dua konsep motif: *Motif In Order to I* yakni motif yang memiliki tujuan dalam penggunaan cadar santri putri ini mengharap ridho Allah SWT dan ingin menjadi wanita yang shalihah taat pada agama. Motif yang kedua *Motif Because* yang merupakan motif (oleh karena) seperti cadar sebagai dasar Ilmu Agama Islam dan cadar dengan motif penjagaan diri. Makna memakai cadar pada santri pondok pesantren Dar Ummahatil Mukminin Kota Batu ini didasarkan atas pemahaman mereka mengenai pakaian dan jilbab yang sebenarnya dengan berpedoman dengan ayat suci al-Qur’an yaitu anjuran untuk menutup aurat dengan memakai jilbab dan hendaklah menjaga pandangan terhadap selain muhrimnya. Makna cadar bagi santri putri ini sebagai bentuk pelindung kebutuhan kenyamanan secara psikologis, sesuai dengan perintah syari’at Islam dan pengontrol dalam diri mereka. Karena bagi sebagian orang wajah merupakan sumber utama fitnah sehingga wajah wajib ditutup .

Ketigabelas, dari Muh. Sudirman Mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) yang berjudul “Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). Pada fokus penelitian terdahulu *niqab* merupakan bagian dari salah satu jenis pakaian yang digunakan oleh sebagian perempuan di masa Jahiliyyah. Yang kemudian model pakaian ini berlangsung hingga masa Islam (Nabi Muhammad SAW). Tidak mempermasalahkan model pakaian tersebut, tetapi tidak sampai mewajibkan, menghimbau ataupun menyunahkan *niqab* kepada perempuan. Andaikan *niqab* di persepsikan sebagai pakaian yang dapat menjaga marwah perempuan dan “wasilah” untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka sebagai mana klaim sejumlah pihak niscaya Nabi Muhammad saw. Akan mewajibkannya kepada isteri-isterinya yang dimana mereka adalah keluarga yang paling berhak untuk dijaga oleh Nabi. Namun justru Nabi tidak melakukannya, juga tidak berlaku untuk sahabat-sahabatnya yang perempuan. Hal ini merupakan bukti bahwa *niqab* meskipun terus ada hingga di masa Islam hanyalah sebatas jenis pakaian yang dikenal dan dipakai oleh sebagian perempuan. Kemudian bagi istri-istri Nabi memiliki perbedaan dimana mereka di khususkan atas kewajiban mengenakan hijab di dalam rumah dan menutup semua badan dan wajahnya ketika keluar dari rumah sebagai bentuk memper-luas hijab yang di wajibkan di dalam rumah. *Niqab* atau cadar hanyalah bagian dari pakaian yang dikenakan oleh sebagian perempuan

Arab baik Pra Islam maupun setelahnya. Tidak ada perintah yang khusus mengenakan pakaian ini, baik kewajiban maupun kesunahannya.

Keempatbelas, dari Ayu Rosalia Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Proses Internalisasi Penggunaan Cadar (Studi Kasus: Perempuan Bercadar di Masjid Nurul Iman Blok M *Square*). Pada fokus terdahulu bahwa adanya proses internalisasi penggunaan cadar bermula dari proses sosialisasi di mana nilai-nilai dan norma di-*transfer* melalui proses sosialisasi tentang pakaian dalam konteks cadar. Proses sosialisasi ada dua jenis disini yakni yang bersifat *otoriter* dan *ekualitas*. Proses sosialisasi otoriter ini dilakukan oleh tokoh-tokoh atau orang-orang yang memiliki karisma sedangkan Proses sosialisasi ekualitas yang dilakukan oleh teman-teman yang sebaya dan sebagainya. Dalam penelitian ini, proses sosialisasi tentang nilai-nilai dan norma perempuan bercadar itu jika dilihat dari jenis sosialisasi otoriter yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kharisma, di dalam penelitian ini penulis menemukan proses sosialisasi otoriter dilakukan dengan Ustadz atau *Murabbi* (pembimbing) dan dilakukan dengan cara melalui kajian-kajian. Kemudian sosialisasi ekualitas yang dilakukan oleh teman-teman yang sepergaulan atau sebaya di dalam kajian.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Penelitian, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Reni Juliani, Mahasiswa Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Yang berjudul “Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Mahasiswa Bercadar di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)”.	Persamaannya yaitu ingin mengetahui pandangan mahasiswa terhadap mahasiswa yang memakai <i>niqab</i> .	Perbedaannya yaitu ingin mengetahui bagaimana latar belakang keluarga mahasiswi yang mendukung memakai <i>niqab</i> .	Beberapa pandangan mahasiswi ada yang menganggap memakai cadar adalah radikal namun pendapat mahasiswi lain ada yang mengatakan bahwa cadar bukanlah radikal.
2	Suci Maya Tirta Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungga dewi Malang yang berjudul “Komunikasi Personal Mahasiswi Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Tribhuwana Tungga dewi Malang”.	Persamaan ingin mengetahui bagaimana cara mahasiswi yang bercadar terhadap mahasiswi yang tidak memakai cadar.	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar dipandang dari latar belakang keluarganya.	Mahasiswi yang menggunakan cadar cenderung tertutup terutama kepada orang yang baru kenal karena menurut pengalaman mereka yang sering dijadikan objek dalam pembicaraan. Tidak semua mahasiswi yang bercadar menutup dirinya terhadap pergaulan kelawan jenis.
3	Mulyono Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berjudul “Motivasi Bercadar Mahasiswi UM Surabaya Dalam Perspektif Majelis Tarjih Muhammadiyah”.	Persamaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi bercadar yang dipandang dari sudut lingkungan.	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar dipandang dari latar belakang keluarganya.	Motivasi mahasiswi memakai cadar banyak di pengaruhi oleh faktor internal mereka sendiri ada sebagian yang ingin berusaha memperbaiki diri

				agar terhindar dari fitnah yang muncul dari dirinya sendiri.
4	Khamdan Qolbi Mahasiswa Institut Keislaman Abdullah Faqih yang berjudul “Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)”.	Persamaan ingin mengetahui makna memakai cadar bagi mahasiswi.	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar dipandang dari latar belakang keluarganya.	Beberapa mahasiswi yang memakai cadar memaknai bahwa cadar merupakan bagian dari seragam kuliah ada juga yang awalnya tidak menggunakan cadar akan tetapi karena pengaruh teman dan perintah dari kyai.
5	Farah Desy Sulistyorani Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Konstruksi Makna Niqab Bagi Mahasiswi Muslim Berniqab Pada Era Modern di Yogyakarta”.	Persamaan ingin mengetahui tujuan mahasiswi yang memakai <i>niqab</i> .	Perbedaan ingin mengetahui motivasi memakai cadar dipandang dari sudut pandang keluarganya.	Mahasiswi muslim yang memakai <i>niqab</i> ingin mengambil tindakan dalam mengatur tubuhnya terikat dengan agama yaitu untuk mencapai tujuannya demi menjalankan aturan agama yaitu mendapat ganjaran dari Tuhan.
6	Dwi Retno Cahyaningrum Mahasiswi Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta dengan judul “Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta”	Persamaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi untuk memakai cadar.	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar dipandang dari sudut pandang keluarganya.	Mahasiswi memakai cadar yakni pada tahap pencarian jati diri dalam kehidupan agama dan kekaguman terhadap figure wanita bercadar. Gangguan verbal dan bersifat sarkarisme.
7	Putri Dwi Permata Indah Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Eksistensi Mahasiswi Bercadar (Studi Kelompok	Persamaan ingin mengetahui kondisi mahasiswi sebelum	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi bercadar	Sebelum Bercadar yaitu berpakaian yang tidak sopan. Sehingga mahasiswi memilih

	Uinsa Ninja Squad)".	bercadar.	dipandang dari sudut pandang keluarganya.	bercadar karena ideologi yaitu karena keinginan dalam diri sendiri yang kuat dan karena pengaruh lingkungan.
8	Fitri Karunia Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "Pengalaman Perempuan Bercadar".	Persamaan ingin mengetahui pengalaman mahasiswi yang sudah memakai cadar.	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi bercadar dipandang dari sudut pandangan keluarganya.	Pemahaman mahasiswi yang tidak bercadar dianggap bahwa cadar berarti teroris, ISIS dan aliran sesat. Namun bagi mahasiswi yang bercadar cenderung positif dan memilih untuk tidak bertahan dengan persepsi lama yang masih menganggap bahwa cadar adalah sesuatu yang negatif.
9	Sri Wahyuningsi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berjudul "Penerapan Komunikasi Pengungkapan Diri (<i>Sel Disclosure</i>) Muslimah Bercadar Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi)".	Persamaan ingin mengetahui bagaimana komunikasi mahasiswi bercadar dengan mahasiswi yang tidak bercadar	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar	Mahasiswi bercadar cenderung tertutup apalagi dengan lawan jenis, namun tidak semua mahasiswi yang memakai cadar tertutup.
10	Dwi Wida Djaya Mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang berjudul "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Sosial Komunitas Niqab Squad Makassar)".	Persamaan ingin mengetahui bagaimana komunikasi antara mahasiswi yang <i>berniqab</i> dengan yang tidak memakai <i>niqab</i> .	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar.	Perubahan perilaku mahasiswi yang bercadar sudah ditandai dengan meningkatkan upaya mereka untuk lebih menjaga tingkah laku, tutur kata dan meningkatkan kualitas dalam

				beribadah.
11	Farah Desy Sulistyorani Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Kontruksi Makna <i>Niqab</i> Bagi Mahasiwi Muslim <i>Berniqab</i> Pada Era Modern Di Yoyakarta”.	Persamaan ingin mengetahui makna setelah memakai cadar.	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar.	Makna cadar bagi santri putrid ini sebagai bentuk pelindung kebutuhan kenyamanan secara psikologis, sesuai dengan perintah syari’at Islam dan pengontrol dalam diri.
12	Silvy Maghfiroh Mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Makna Penggunaan Cadar Bagi Santri Putri Di Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin Kota Batu (Studi Fenomenologi Persepektif Alferd Schutz)”.	Persamaan ingin mengetahui makna setelah memakai cadar.	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi memakai cadar.	Makna santri memakai cadar pemahaman mereka mengenai pakaian dan jilbab yang sebenarnya dengan berpedoman dengan ayat suci al-Qur’an yaitu anjuran untuk menutup aurat dengan memakai jilbab dan hendaklah menjaga pandangan terhadap selain muhrimnya.
13	Muh. Sudirman Mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) yang berjudul “Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)”.	Persamaan ingin mengetahui arti cadar.	Perbedaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi tersebut memakai cadar.	<i>Niqab</i> merupakan bagian dari salah satu jenis pakaian yang digunakan oleh sebagian perempuan di masa Jahiliyyah.
14	Ayu Rosalia Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Proses Internalisasi Penggunaan Cadar (Studi Kasus: Perempuan Bercadar di Masjid Nurul Iman Blok M <i>Square</i>)”.	Persamaan ingin mengetahui proses mahasiswi memakai cadar.	Persamaan ingin mengetahui motivasi mahasiswi tersebut memakai cadar.	proses sosialisasi tentang nilai-nilai dan norma perempuan bercadar itu jika dilihat dari jenis sosialisasi otoriter dilakukan oleh

				ustadzah atau murabby.
--	--	--	--	------------------------

F. Definisi Istilah

Pada bagian definisi istilah ini akan di tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian. Selain definisi istilah disini sangat berguna dan harus ada pada setiap penelitian guna memberikan pemahaman dan batasan penjelasan dari suatu istilah:

1. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam setiap diri seseorang, dimana dorongan tersebut bisa berupa sikap, perilaku, maupun tingkah laku. Dimana dorongan tersebut bisa berasal dari kemauan sendiri, maupun dari lingkungan faktor yang mempengaruhi dari lingkungan biasanya terpengaruh dari keluarga maupun lingkungan bermain sekitar yang berasal dari teman. Dengan adanya faktor yang mempengaruhi dari dalam diri maupun dari luar yang berasal dari lingkungan sekitar tersebut dimana factor tersebut bisa berdampak baik bagi diri sendiri sehingga bisa memunculkan motivasi bagi setiap individu.

2. Cadar

Cadar bagi masyarakat Indonesia merupakan bukan hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Cadar yaitu sesuatu yang berguna menutupi seluruh wilayah wajah perempuan, kecuali pada bagian kedua wilayah mata atau sesuatu yang tampak disekitar mata. Dinamakan cadar karena masih terdapat lubang di sekitar daerah mata yang berguna

untuk melihat jalan. Faktor yang mempengaruhi penggunaan cadar bisa berasal dari faktor internal yang berasal dari kemauan sendiri, agama. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan teman sebaya.

3. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah gambaran mengenai isi laporan penelitian ini di antara lain :

Bab I Pendahuluan; bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Uraian bab I ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum keseluruhan isi laporan beserta batasan permasalahan yang di jadikan penulis.

Bab II Kajian pustaka; bab ini berisi tentang teori dari beberapa literatur seperti: buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan jenis-jenis literatur lainnya yang menjadi acuan pokok peneliti dalam menganalisis data dari hasil penelitian, berisi juga kerangka berpikir yang bertujuan untuk menjelaskan kerangka konsep dalam pemecahan masalah yang telah di identifikasi atau dirumuskan.

Bab III Metode penelitian; bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan data dan hasil penelitian; bab yang berisi tentang deskripsi dan penjelasan dari data yang diperoleh di lapangan yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan hasil penelitian; bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian yang dikemukakan di bab sebelumnya. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada fokus masalah.

Bab VI Penutup; bab yang berisi tentang kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang sudah diuraikan secara lengkap pada bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan adanya keinginan yang ada dalam diri masing-masing orang yang sangat di pengaruhi oleh adanya dorongan atau adanya rangsangan yang berasal dari luar. Dorongan tersebut bisa berupa pujian, celaan, atau pengalaman yang berasal dari orang lain. Menurut Sardiman (2006) motivasi ekstrinsik merupakan “motif-motif yang aktif yang dapat berfungsi dengan adanya rangsangan atau dorongan yang berasal dari luar”.⁵

Menurut rusyan berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik yaitu dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan individu (adanya rangsangan yang berasal dari luar individu).⁶

Menurut Sobry Sutikno berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang sekitaran sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik yaitu segala sesuatu yang di peroleh melalui

⁵<http://eprints.unm.ac.id/4440/1/AYU%20LESTARI%20AZIS.pdf> diakses pada 28/02/2020, pukul 21.36

⁶ Roy Setiawan, *Analisis pengaruh faktor kemampuasn dosen, Motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsic mahasiswa, serta lingkungan belajar terhadap semangat belajar mahasiswa di departemen maa kuliah umum*, Surabaya: diakses pada 22/02/2020, Vol.1, hlm.232

pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan yang berasal dari orang lain.⁷

Salah satu faktor yang melatar belakangi motivasi ekstinsik mahasiswi memakai cadar yakni:

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga menjadi salah satu faktor mahasiswi memakai cadar, Karena ingin mengubah prilaku dalam keluarga tersebut.

2. Sosial

Selain faktor keluarga yakni faktor sosial. Faktor sosial disini yang dimaksud yakni hubungan dengan ruang lingkup pertemanan dimana teman tersebut mengajarkan ilmu-ilmu yang lebih mendalam tentang agama islam. Selain itu yakni dengan mengikuti berbagai kajian islam, sehingga mahasiswi tersebut dapat lebih memahami berbagai ajaran-ajaran agama sehingga dapat memilih untuk memakai cadar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Motivasi intrinsik

Menurut Sardiman berpendapat bahwa motivasi instrinsik merupakan “motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu adanya

⁷ Dr. Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*,(Jakarta:Bumi Aksara 2011) hlm.23

rangsangan yang berasal dari luar karena motivasi ini berasal dari diri setiap masing-masing individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.” Dengan kata lain, individu ini terdorong untuk bertindak ke arah tujuan yang tertentu tanpa adanya faktor pendorong oleh orang lain. Motivasi ini tidak memerlukan adanya rangsangan dari orang lain atau dari luar tetapi motivasi ini dapat berasal dari diri sendiri. “Motivasi intrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan masing-masing individu itu sendiri (Sardiman,2001)⁸

Menurut Thornburgh berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang di sebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang di gerakkan oleh motivasi intrinsik baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Singgih D. Gunarsa, berpendapat bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri individu.⁹ Misalkan motivasi

⁸<http://eprints.unm.ac.id/4440/1/AYU%20LESTARI%20AZIS.pdf> diakses pada 28/02/2020, pukul 21.55

⁹ Ibid.hlm.233

mahasiswi memakai cadar, motivasi tersebut berasal dari diri setiap individu karena mahasiswi tersebut ingin menjaga pandangan dari yang bukan muhrim maka mahasiswi tersebut memantapkan niatnya dengan memakai cadar, meskipun cadar tidak diwajibkan dalam agama islam.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Pengertian motivasi sudah di jelaskan di atas, bahwa motivasi merupakan perubahan energi yang ada pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya feeling yang akan di dahului dengan tanggapan-tanggapan terhadap adanya tujuan. Maka dalam hal ini Sardiman berpendapat bahwa motivasi dari dasar terbentuknya terdapat dua macam, yaitu:¹⁰

1. Motif-motif bawaan merupakan motif yang dibawa sejak lahir, jadi adanya motif ini tanpa dipelajari seperti dorongan untuk makan minum dan bergerak dan seterusnya.
2. Motif-motif yang dipelajari merupakan motif yang timbul sebab dipelajari seperti dorongan menggunakan atau memilih media dan semua hal-hal yang perlu untuk dipelajari. Motif-motif ini sering disebut dengan motif yang di isyarakatkan secara sosial.¹¹

¹⁰Sardiman M.A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Grafindo Perasada 2012) hlm.86

¹¹ Ibid. hlm.86

4. Fungsi Motivasi

Sardirman mengatakan bahwa fungsi adanya motivasi, adalah:¹²

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini ibarat motor sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah dengan adanya tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi ini dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹³

C. Cadar

1. Pengertian Cadar

Di Indonesia, *niqab* lebih dikenal dengan sebutan cadar. Bagi masyarakat Indonesia *niqab* atau cadar bukanlah suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Menurut Abu Ubaid menyebutkan “arti *niqab* yaitu penutup wajah yang menampakkan kedua mata dan disebut pula dengan *wushushah* atau *burqa*. *Niqab* dinamakan penutup wajah karena masih ada lubang di sekitar daerah mata tersebut. Dengan begitu, tidak semua orang

¹²Sardiman M.A., op.cit, hlm.85

¹³Ibid.hlm.85

menerima dengan adanya *niqab* atau cadar. Ada juga sebagian orang yang menyatakan bahwa penggunaan *niqab* atau cadar harus sesuai dengan lingkungannya.¹⁴

Cadar dalam Bahasa Arab disebut dengan An-Niqab, yaitu sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali bagian kedua mata atau sesuatu yang tampak disekitar mata. Dinamakan penutup wajah (An-Niqab) karena masih terdapat lubang di sekitar daerah mata yang berguna untuk melihat jalan.¹⁵

Definisi kata “*cadar*”, yaitu kain penutup kepala atau muka bagi perempuan, sedangkan “*bercadar*”, artinya yakni memakai cadar atau berselubung bagi perempuan. Cadar dalam bahasa Arab disebut dengan *niqab*, yaitu kain untuk menutupi bagian wajah perempuan dan menampakkan bagian mata, sementara.¹⁶

Menurut Abu Muhammad al-Bathliyusi mengatakan niqab itu apa yang menutupi wajah, yaitu apa yang diletakkan di atas mahjir (apa yang ada di sekitar apa). Jika dekat dengan kedua mata hingga tidak tampak karena tersembunyinya dua mata maka itu disebut dengan *washwashah*, dan *burqu'* itu disebut washwash. Jika diturunkan hingga ujung hidung maka

¹⁴Suci Maya Tirta, 2018, *Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*, diakses pada 10/02/2020 pukul: 11.33, Vol.7, hlm.125

¹⁵ Deni sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hlm.43

¹⁶Dwi Retno Cahyaningrum, *Jiwa-jiwa tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*, Semarang, diakses pada 19/01.2020, pukul 17.48 WIB, Vol.7, hlm.279

itu *litfam* (dengan huruf fa'). Jika diturunkan kemulut maka itu adalah *litsam*.¹⁷

2. Perbedaan Jilbab, Khimar dan Cadar

Untuk memudahkan dalam memahami perbedaan antara Jilbab dengan Khimar dan Cadar perlu dibuat klasifikasi istilah beberapa pakaian yang digunakan perempuan muslimah. Beberapa peristilahan dalam busana muslimah, antara lain:

a. Jilbab

Jilbab adalah mula'ah yaitu pakaian yang menutup seluruh badan, dipakai sebagai pakaian luar diatas semua pakaiannya (dir' atau gamis). Orang awam menyebutnya izar. Atau dia adalah *mishhafah sabighah* yaitu kain yang menutupi keseluruhan, digunakan untuk menutup kepala dan pakaian. Menurut Imam Syafi'I dan para ulama Hanabilah.

Ibnu Mas'ud dan Mujahid serta yang lain mengatakan bahwa *Jilbab* ini adalah *al-rida'* artinya surbannya laki-laki yang menutup bagian atasnya, hanya saja wanita menutup dari atas kepalanya sementara laki-laki ditutupkan pada kedua pundaknya.

Menurut Ibnu Atsir Jilbab adalah pakaian yang lebih luas dari pada *khimar* (kerudung), dan lebih kecil dari *rida'* (surban

¹⁷Agus Hasan Bahori, *Jenggot, Cadar, & Celana Cingkrang*, Malang: Yayasan Bina Al-Mujtama'), hlm.101

laki-laki). Orang wanita melilitkan jilbab pada kepalanya dan sisinya dijulurkan diatas dadanya.¹⁸

b. Khimar (kerudung)

Khimar, berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya “khumur” yang berarti kerudung dan identik dengan jilbab, karena kerudung hanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jilbab yang harus dikenakan perempuan muslim. Maka diperintahkan kepada perempuan muslim untuk menutupkan kain kerudungnya pada lengan, leher, perhiasan yang dipakai ditelinga dan leher sampai menutup dada.

Menurut Imam Ibn Rajab menekankan bahwa *khimar* adalah pakaian wanita untuk shalat sementara jilbab itu pakaian wanita untuk keluar rumah. Oleh karena itu perhiasan wanita yang diperintahkan dalam shalat adalah *khimar* bukan jilbab.¹⁹

c. Cadar

Niqab adalah cadar, yaitu hijab yang dipakai oleh wanita untuk menutupi hidung dan wajahnya. Menurut Ibnu Al-Jauzi *niqab* adalah yang ada di atas hidungnya menutupi apa yang ada di bawahnya.²⁰

Menurut Abu Muhammad al-Bathliyusi niqab adalah apa yang menutupi wajah, yaitu apa yang diletakkan di tas *mahjir* (apa

¹⁸Agus Hasar Bashori, *Jenggol Cadar, & Celana Cingkrang*, (Malang: Yayasan Bina Al-Mujtama'2019) hlm,95

¹⁹Ibid,hlm 97

²⁰Ibid,hlm 100

yang ada di sekitar apa). Jika dekat dengan kedua mata hingga tidak tampak karena tersembunyinya dua mata maka itu disebut *washwashah*, dan *burqu'* itu disebut washwash. Sudah diterangkan bahwa Nabi melarang *niqab* untuk wanita yang sedang ibadah ihram, begitu pula Khalifah Ali, jumhur sahabat, Imam Syafi'I dan Jumhur ulama.²¹

Masyarakat memandang sebelah mata wanita bercadar, hal ini didukung stigma-stigma yang di keluarkan media, di antaranya “istri teroris”, “Islam garis keras”, “Islam fanatik”. Eksklusivitas dan ketertutupan komunitas orang yang memakai cadar juga menghambat proses sosialisasi. Belum lagi masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim orang Indonesia. Sehingga hal ini membuat wanita bercadar terbatas dalam berkomunikasi.

Mahasiswi bercadar melakukan segala aktivitas komunikasi bersandar dan berupaya konsisten terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan sesuai dengan prinsip salaf. Cadar merupakan sebuah lambang yang selalu mengiringi perilaku komunikasi para pemakainya dan cadar tidak diwajibkan dalam Islam, karena cadar merupakan budaya yang diadopsi dari Timur Tengah yang

²¹ Ibid, hlm 101

memberlakukan kewajiban cadar terhadap perempuan pribumi dan bagi kalangan yang mewajibkan menutup seluruh aurat termasuk wajah.²²

3. Faktor pendorong penggunaan cadar

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua hal dan keberadaan yang berasal dari dalam diri wanita bercadar itu sendiri yang dapat mendorong mereka melakukan tindakannya yaitu memutuskan mengenakan cadar, adalah sebagai berikut :

1. Kemauan sendiri

Kemauan sendiri merupakan kemauan yang berasal dari diri sendiri adalah bentuk motivasi yang bersifat intristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar. Karena pada hakikatnya dalam diri masing-masing individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Faktor karena kemauan sendiri, keputusan wanita bercadar juga di latar belakang oleh beberapa keinginan salah satunya untuk menyempurnakan pakaiannya.

2. Agama

Salah satu faktor pendorong informan untuk memakai cadar adalah karena penggunaan cadar adalah perintah agama. Di kehidupan apapun yang akan di kerjakan harus mempunyai dalil

²²Arvia Winda Charulina Arianto, "*Pengambilan Keputusan Mahasiswi Menggunakan Cadar*", Skripsi, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), diakses pada 21/01/2020,pukul:11.38

yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Allah telah memerintahkan manusia untuk selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Faktor utama menggunakan cadar setelah mendapatkan pengetahuan dari Al-Qur'an, sunnah, serta pendapat para ulama'.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah suatu hal atau keadaan yang datang dari luar individu, yang mendorong untuk melakukan pengambilan keputusan. Berikut di jelaskan faktor pendorong wanita bercadar yang dipengaruhi dari luar diri mereka.²³

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu dalam satu lingkup. Keluarga di definisikan sebagai kumpulan orang yang tinggal dalam satu lingkungan yang masih mempunyai hubungan kekerabatan / hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat keluarga mempunyai peranan-peranan tertentu.

Dalam penelitian ini, salah satu faktor pendorong mahasiswi untuk bercadar karena adanya motivasi dari keluarga, seperti ayah, ibu, kakak dan adik.

²³ Ahmadi, Abu.1991. *Psikologi Sosial* Jakarta: Rineka Cipta, diakses pada 12/02/2020 pukul 15.24

2. Teman sebaya

Dalam media bersosialisasi setelah keluarga adalah teman sebaya atau teman sepermainan. Teman sebaya terdiri atas beberapa orang anak yang berusia hampir sama. Mereka saling berinteraksi satu sama lain melalui kegiatan bersama, diantara mereka mempunyai rasa saling memiliki dan senang melakukan kegiatan dengan bersama-sama. Dalam kelompok teman sebaya itulah seorang anak ini mulai menerapkan prinsip hidup bersama diluar lingkungan keluarganya. Jalinan antar individu dalam kelompok teman kelompok teman sebaya sangat kuat sehingga lahir nilai dan norma tertentu yang di junjung tinggi dalam pergaulan mereka. Semua nilai, norma dan simbol tersebut berbeda dengan yang mereka hadapi di dalam keluarga.²⁴ Faktor pendorong mahasiswi memakai cadar yang di pengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari luar diri mereka salah satunya adalah teman sebaya. Dalam penelitian ini teman sebaya bisa berarti teman sekost, teman kampus atau pun teman sepengajian.

B. Interaksi Sosial

Sosiologi menaruh perhatian antara lain pada peristiwa sehari-hari, dimana seseorang membentuk dan memberi makna terhadap orang lain melalui tindakan-tindakan yang terjadi secara berulang-ulang. Salah satu bentuk tindakan tersebut yakni interaksi sosial yang merupakan titik awal

²⁴Taylor, E. Shelly dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana, diakses pada 12/02/20, pukul 16.24

peristiwa sosial. Interaksi sosial mempunyai tujuan tertentu. Orang bertindak dan bereaksi terhadap yang lain dalam rangka mencapai tujuan mereka. Proses interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpolakan yang disebut struktur sosial.²⁵

Interaksi sosial merupakan adanya hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial tersebut berlangsung. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas seperti itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang yang bersangkutan, yang disebabkan misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan dan lainnya. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.²⁶

Interaksi sosial tak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak

²⁵ Fredian Tonny Nasdian (Ed), Titik Sumarti MC, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016) hlm.39

²⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres 2013) hlm 55-56

berpengaruh terhadap system syarafnya, sebagai akibat hubungan termaksud.

1. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Kontak Sosial
- b. Komunikasi ²⁷

Menurut Soeryono Soekanto kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semat-mata hubungan badaniyah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa menyentuhnya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

- 1) Dalam bentuk proses sosialisai yang berlangsung antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya.
- 2) Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- 3) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.

²⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres 2013) hlm 58

- 4) Antara orang per orang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- 5) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara simultan diantara mereka²⁸

Sedangkan arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang lainnya. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.²⁹

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

a. Proses Asosiatif

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir

²⁸ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006) hlm.56

²⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres 2013) hlm .60

tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dikembalikan kepada kerja sama.

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorang terhadap kelompoknya yaitu (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*).³⁰

Kerja sama berarti bekerja sama dalam rangka mencapai sesuatu tujuan bersama. Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya kerja sama *Chitamba* meliputi:

- a) Motivasi atau kepentingan pribadi, misalnya tolong menolong
- b) Kepentingan umum, contohnya gotong royong
- c) Motivasi *altruistic*, yaitu semangat pengabdian
- d) Tuntunan situasi, misalnya karena ada bencana alam³¹

2) Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjukan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi yang terjadi antar orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam

³⁰ Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.65-66

³¹ Fredian Tonny Nasdian (Ed), Titik Sumarti MC, *Sosiologi Umum*. Hlm 46

kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.³²

Akomodasi adalah suatu keadaan seimbang atau usaha-usaha mengakhiri pertikaian secara permanen atau sementara di antara pihak-pihak yang terjadi konflik, paling sedikit dalam hal-hal yang disepakati.³³

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- a) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat salah faham
- b) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu
- c) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologi dan kebudayaan
- d) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah

Akomodasi sebagai proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

³² Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hlm.68

³³ Fredian Tonny Nasdian (Ed.), Titik Sumarti MC, *Sosiologi Umum* . hlm. 47

- a) *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan
- b) *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada
- c) *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila ada pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri
- d) *Mediation* hampir menyerupai arbitration. Mediation ini yakni diundanglah pihak ketiga yang netral dalam perselisihan yang ada
- e) *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama
- f) *Toleration* juga sering dinamakan tolerant participation. Ini merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya
- g) *Stalemate* merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.

h) *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara di pengadilan.³⁴

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, dengan ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi timbul bila ada:

- a) Kelompok - kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya
- b) Orang-perorangan sebagai warga kelompok bergaul secara langsung dan intensif dengan waktu yang lama
- c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok tersebut masing-masing berubah dan menyesuaikan diri³⁵

Adapun faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya proses asimilasi diantaranya adalah:

- a) Toleransi
- b) Kesempatan-kesempatan seimbang dalam bidang ekonomi
- c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya

³⁴ Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Hlm. 70-71

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Penerbit Universitas, 1965), 146

- d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- f) Perkawinan campuran
- g) Adanya musuh bersama dari luar³⁶

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional proces*, yang persis halnya dengan kerjsa sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan system sosial masyarakat yang bersangkutan.

Adapun bentuk proses disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada sautu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan. ³⁷

2) Kontravensi (*Contravention*)

³⁶ Soerjono Soekanto Dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, hlm. 75

³⁷ Ibid, hlm.83

Kontravensi pada hakikatnya merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.³⁸

3) Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah proses sosial dimana perorangan atau kelompok-kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain dengan ancaman atau kekerasan.³⁹

3. Ciri-ciri interaksi sosial

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada pelaku dengan jumlah dari satu orang
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Ada dimensi waktu yang menentukan aksi yang sedang berlangsung
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu.

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya, cinta atau benci, kesetiaan atau penghianat dan tolong atau melukai.

³⁸ Ibid, hlm.87-89

³⁹ Fredian Tonny Nasdian (Ed.), Titik Sumarti MC, *Sosiologi Umum*. Hlm. 55

4. Faktor-faktor interaksi sosial

Kelangsungan interaksi sosial sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu⁴⁰

a. Faktor imitasi

Telah diuraikan dalam perkembangan ilmu jiwa sosial mengenai pendapat Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil.

b. Faktor sugesti

Selain dari faktor imitasi, terdapat pula suatu faktor lainnya yang memegang peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial, yaitu gejala-gejala sugesti. Arti dari sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu satu orang mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya.

⁴⁰ Gerungan, *Spikologi Sosial*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hlm. 62

c. Faktor identifikasi

Faktor lainnya yang memegang peranan penting dalam interaksi sosial adalah identifikasi. Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund Freud. Istilah identifikasi muncul dalam uraian Freud mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuannya. Hal tersebut dimulai pada umur 5 tahun. Dalam garis besarnya, anak itu belajar menyadari bahwa dalam kehidupan norma-norma dan peraturan yang sebaiknya dipenuhi dan di pelajarnya.

d. Faktor simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati juga tidak timbul atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Orang-orang merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

C. Deskripsi Pandangan

1. Hakikat Pandangan

Proses pengamatan individu terhadap objek akan melibatkan pengalaman dan perasaannya dalam memberikan pandangan. Latar belakang dan wawasan setiap individu berbeda-beda, sehingga memunculkan perbedaan pandangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Edisi Ketiga (2002; 821) mendefinisikan pandangan sebagai hasil perbuatan memandang. Bimo walgito (1994: 110) mengemukakan bahwa pandangan mengandung 3 komponen membentuk sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek
- b. Komponen Efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif
- c. Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

Pandangan juga dapat diartikan sebagai persepsi. Mar'at (1981: 22-23) persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu objek psikologi dengan kacamataannya sendiri dengan diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan objek psikologi ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau

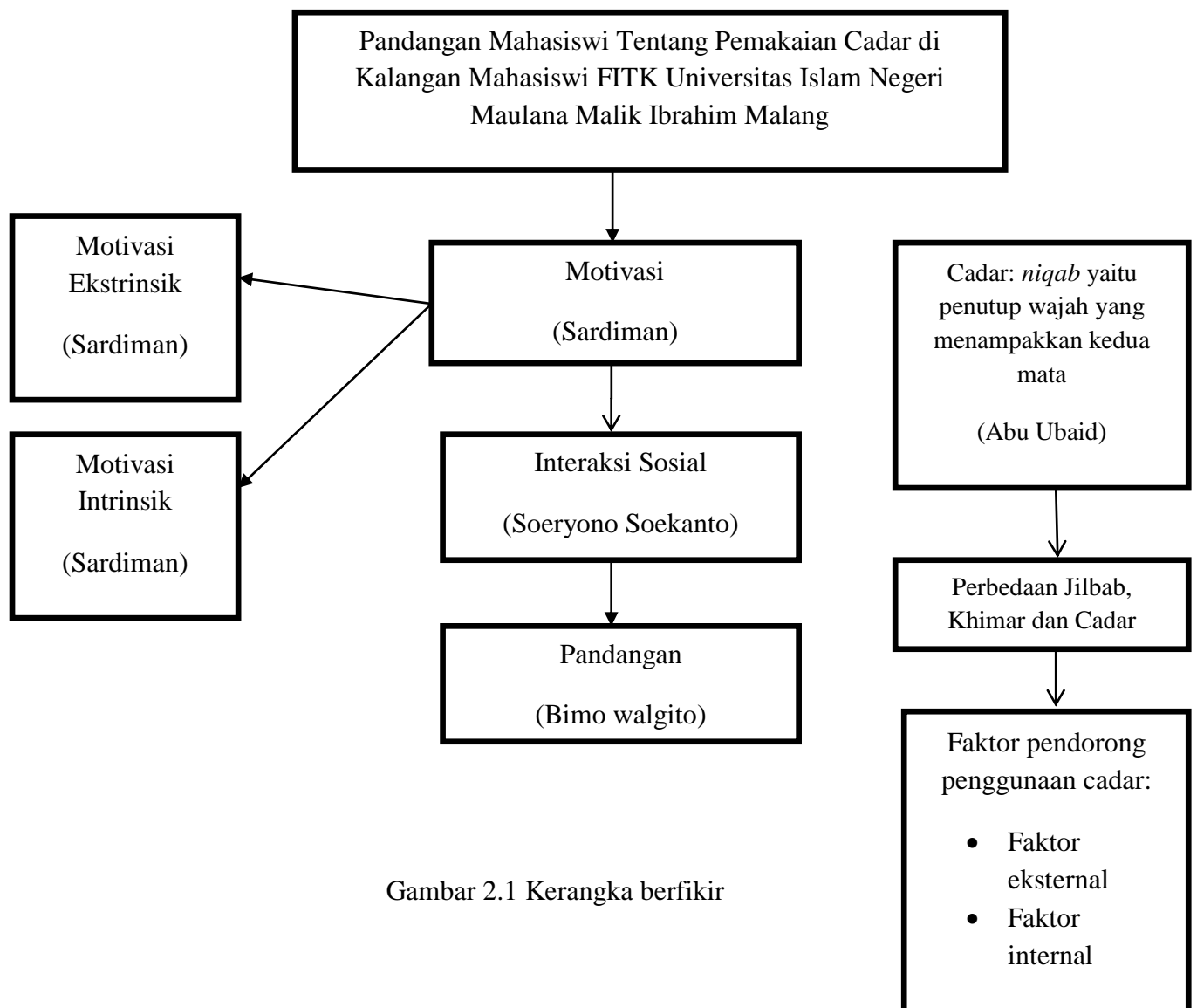
sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberika arti terhadap objek psikologi tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep tentang apa yang dilihat (dalam Rifai, 2009).

Suatu proses dibutuhkan oleh seseorang untuk menganalisa hasil atau pengetahuan yang mereka inginkan. Hasil akhir dari proses ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswi yang tidak bercadar terhadap mahasiswi yang bercadar. Suatu pendapat tersebut diperlukan dalam perkuliahan berlangsung untuk mengetahui bagaimana interaksi yang terjalin diantara keduanya sehingga bisa menghasilkan proses perkuliahan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang dapat menghasilkan pengetahuan dan pendapat. Dalam konteks ini hasil dari pandangan yaitu dari mahasiswi yang tidak bercadar dimana mereka memberikan gambaran atau pendapat kepada mahasiswi yang memakai cadar kemudian memberikan pendapat atau tanggapan.

D. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan judul penelitian ini “Pandangan Mahasiswi Tentang Pemakaian Cadar di Kalangan Mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Maka objek penelitian ini kepada mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, berkaitan dengan motivasi mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memakai cadar. Dijelaskan pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana peneliti turun langsung kelapangan dan melihat peristiwa serta perilaku yang di teliti. Penelitian yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil. Kualitatif deskriptif lebih menjabarkan atau memaparkan data yang telah di peroleh dalam lapangan.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

Penelitian kualitatif sangat memperhatikan pada proses, peristiwa dan otentisitas. Dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah yang relative sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan berkuat dengan analisa tematik. Penelitian kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realita yang ditelitinya.⁴² Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan

⁴¹Angki Aulia Muhammad, *Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat*, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, 2013

⁴²Gumilar Rusliwa Somantri, 2005, *Memahami Metode Kualitatif*, Depok: diakses pada 13/01/2020 pukul:15.30, Vol.9 hlm.58

serangkaian isu-isu strategis, interpretif, dan personal dalam proses penelitian kualitatif. Dalam keterlibatannya peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan latar belakang pribadinya secara refleksif.⁴³ Penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti membuat suatu interpretasi atau penafsiran atas apa yang peneliti dengar, lihat, dan pahami.⁴⁴

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini berperan sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kedudukan peneliti sebagai instrument mengharuskan peneliti menjadi responsive mudah beradaptasi menekankan pada kebutuhan, mendasarkan pada keluasan ilmu, memproses data secara cepat dan berusaha memanfaatkan kesempatan yang ada. Selain itu, peneliti berperan sebagai pengumpul data berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus pelapor hasil penelitian.

Peran peneliti pada penelitian ini yakni bertindak sebagai pengamat partisipan aktif dimana peneliti dapat melakukan peran yang memungkinkan dalam situasi tertentu dengan kondisi objek yang diamati. Dalam hal ini peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati langsung bagaimana motivasi mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memakai cadar.

⁴³ John W. Creswell.2010. *Research Design Pendekatan kualitatif, dan mixed*,Yogyakarta:Pustaka Belajar. Hlm.262

⁴⁴ Ibid,hlm.262

C. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja, sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Pandangan Tentang Pemakaian Cadar Dikalangan Mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Maka penelitian ini berlokasi di Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowok waru, Kota Malang, Jawa Timur 65144. Alasan pemilihan lokasi penelitian di lokasi tersebut karena:

1. Letak lokasi sangat terjangkau oleh penelitim sehingga mempermudah dalam proses penelitian
2. Dalam Universitas ini terdapat fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Fakultas tersebut terdiri dari mahasiswi yang memakai cadar dan motivasi bercadar yang berbeda-beda

D. Data dan Sumber Data

Dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya data-data yang menunjang. Data-data ini kemudian diolah menjadi sebuah langkah. Langkah-langkah yang dilakukan dengan penyeleksian data digunakan untuk melihat kebenaran atau keabsahan dari suatu penelitian. Oleh karena itu, terdapat dua jenis data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Data primer : data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara.⁴⁵ Informal dalam penelitian ini, yaitu Mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang yang memekai cadar.
- b. Data sekunder : Selain menggunakan data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dalam maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan jenis penelitian yang dilakukan.⁴⁶

Sedangkan sumber data ditentukan berdasarkan jenis data yang ditemukan. Pada tahapan ini, peneliti menentukan sumber primer dan sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normatif yang didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan. Dalam penelitian lapangan, untuk tahapan ini penentuan sumber data meliputi cara penentuan lokasi penelitian dan cara penarikan satu analisis. Terkait dengan satuan analisis, ini dapat berupa gagasan, peristiwa sosial dan juga perilaku manusia.⁴⁷

⁴⁵Dwi Kartini, 2016, *Jurnal Riset Akuntansi*, Bandung: Diakses pada: 02 Februari 2020, Vol.8.hlm.23

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta,2009,hlm.163

⁴⁷ Andi Paswoto, *op.cit.*, hlm 207

Berikut merupakan daftar informan yang memberikan pandangan dalam penelitian ini:

No.	Nama Informan	Tahun Angkatan	Kelahiran
1.	Vivi Eka Dinaiyah	2017	1999
2.	Uci Indriani	2017	1999
3.	Aprilia Sari Yudha	2017	1999
4.	Silvi Indah Kurniawati	2017	1999
5.	Asti Fathimatin Hamdiah	2016	1997
6.	Hariyati	2016	1997
7.	Annur Eza Fitriana	2016	1998
8.	Nur'aini	2016	1996

Tabel 3.1 Daftar Informan

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan metode kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menganalisis hasil dari wawancara, dokumen yang berkaitan, dan observasi pada objek penelitian. Atas dasar ketiga teknik pengumpulan data tersebut maka dijelaskan sebagai berikut teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. **Observasi** : Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif.⁴⁸ Observasi merupakan metode dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara

⁴⁸<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf> diakses pada 19 Februari 2020 pukul:12.06 WIB

sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, dan diamati. Metode ini peneliti lakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung yang dilakukan untuk mengetahui, motivasi pada mahasiswi yang bercadar dipandang dari faktor-faktor lingkungannya seperti dalam lingkungan keluarga. Observasi mulai dilaksanakan, setelah di ujikannya seminar proposal sampai mendapatkan data-data yang valid dan sesuai dengan focus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipatif yang aktif. Jenis observasi partisipasi aktif ialah jenis observasi dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi tidak sampai sepenuhnya lengkap. Peneliti akan melakukan berbagai peran yang memungkinkan dalam kondisi tertentu sesuai dengan keadaan subjek yang akan diamati agar memperoleh beberapa data informasi yang dibutuhkan. Keberadaan peneliti sendiri diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi peneliti telah dianggap sebagai bagian dari mereka dan kehadirannya tidak mengganggu dan mempengaruhi sifat naturalistiknya.

2. **Wawancara** : Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pihak yang terkait atau berkomunikasi dengan orang yang terkait dengan objek penelitian ini.⁴⁹ Pada penelitian ini, peneliti akan memilih menggunakan wawancara tak berstruktur atau wawancara terbuka. Wawancara tak berstruktur ialah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan

⁴⁹ John W. Creswell.2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, dan mixed*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.hlm.267

pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam metode wawancara yang dilakukan peneliti mulai melakukan wawancara kepada subjek yang diteliti, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa yang bercadar secara langsung, dilakukan dengan melakukan wawancara dalam membicarakan tentang hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan. Setelah responden mulai terbuka dengan hal-hal yang di perbincangkan, peneliti mulai mengkaitkan dengan objek-objek yang diteliti. Terkait persepsi tentang cadar, motivasi dalam bercadar, lingkungan yang mendukung dan faktor pendorong lainnya.

Langkah-langkah dalam wawancara penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Peneliti menggunakan pedoman dalam melakukan wawancara yang berupa pertanyaan untuk memperoleh data terkait dengan motivasi mahasiswi memakai cadar serta pandangan tentang pemakaian cadar dikalangan mahasiswi. Wawancara ini diajukan pada informan penelitian, yaitu mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tabel 3.2 Garis Besar Perencanaan Wawancara

No.	Konsep 5W + 1H	Pertanyaan Wawancara
1	Who (Siapa)	Mahasiswi bercadar dan tidak bercadar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2	When (Kapan)	Januari-Maret 2021
3	Where (Dimana)	Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4	What (Apa)	Motivasi mahasiswi memakai cadar
5	Why (Mengapa)	Apa yang memotivasi mahasiswi memakai cadar dan bagaimana pandangan dari mahasiswi yang tidak bercadar
6	How (Bagaimana)	Pandangan pemakaian cadar dikalangan mahasiswi FITK

3. **Dokumentasi** : Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk menunjang proses penelitian, dimana tidak semua hal dapat diketahui hanya dengan observasi dan

wawancara saja.⁵⁰ Dokumentasi merupakan pengumpulan catatan peristiwa dalam penelitian yang sudah dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih kredibel untuk mendukung hasil dari observasi dan wawancara. Dokumentasi yang mendukung seperti surat, foto, dokumen, gambar, video, rekaman, dan sebagainya digunakan untuk melengkapi hasil data dari teknik lain dalam penelitian kualitatif.

F. Analisis Data

Analisis data yang ada dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun analisis data menurut Sugiyono mengatakan bahwa “analisis data adalah proses penyusunan sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasikan, mengurutkan data-data yang diperoleh selama di lapangan dan dapat dijadikan satu dalam uraian, sehingga dapat menghasilkan suatu hipotesis sesuai yang didapat dari data yang diperoleh.⁵¹ Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246-253) mengemukakan “Bahwa aktivitas dalam analisis

⁵⁰ Ibid, hlm.268

⁵¹ Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: AR-ruzz Media, 2012)

data dilakukan hingga tuntas, dilakukan secara interaktif, yaitu dilakukan secara terus-menerus hingga data yang di dapat akurat.”

Adapun langkah-langkah dalam melakukan aktivitas analisis data adalah sebagai berikut:

a. Data reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data yang didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta di cari tema dan polanya.⁵²

Adapun langkah-langkah dalam mereduksi ini menurut Miles dan Huberman adalah: Pertama, meringkas data yang di dapat dari hasil wawancara dengan informan, atau kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Termasuk pula dalam meringkas dokumen yang relevan. Kedua, pengkodean. Dalam pengkodean ini hendaknya memperhatikan empat hal, yaitu digunakan simbol atau ringkasan, kode dibangun dalam struktur tertentu, kode ini dibangun dengan tingkat rinci tertentu yang keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif. Ketiga, pembuatan catatan obyektif. Peneliti mencatat sekaligus mengklasifikasi

⁵²<http://eprint.ums.ac.id/50490/6/BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 6/01/2020, pukul:19.17 WIB hlm.27

dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, yang faktual atau obyektif-deskriptif.⁵³

b. *Data Display* (Data Display)

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk matrik, grafik, gambar, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan juga sejenisnya. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitiannya maka dibantu dengan cara mencantumkan tabel atau gambar.⁵⁴

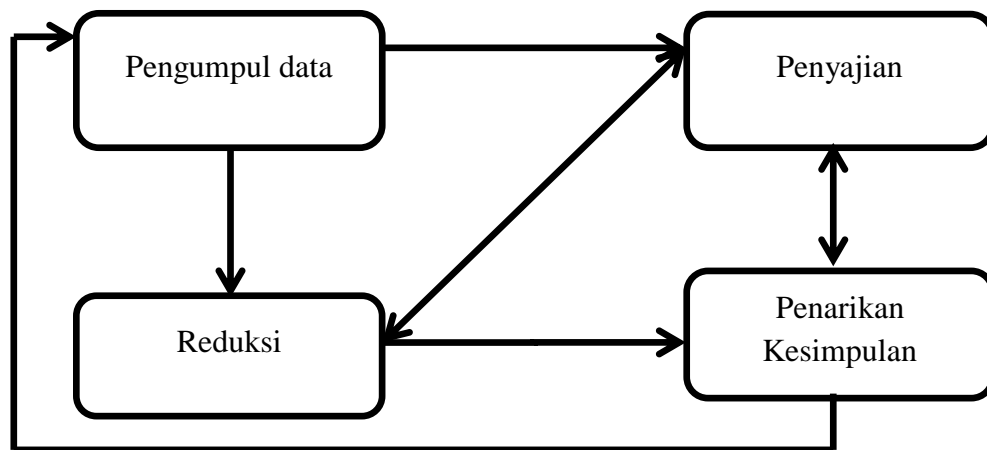
c. *Conclusion Drawing / Verivication* (pengambilan keputusan atau verifikasi)

Pengambilan keputusan atau verifikasi yakni merupakan salah satu teknik analisis data yang merupakan tahap akhir dalam penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah teman baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dari temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah di teliti menjadi lebih jelas.

⁵³<http://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-huberman> diakses pada tanggal 25/01/2020, pukul 07.25 WIB

⁵⁴Opcit. Hlm.27

Gambar 1. Model Teknik Analisis Data (Miles dan Michael Huberman)



Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono.⁵⁵

Gambar 3.1 Model Teknik Analisis Data

Bagan analisis data model interaktif Miles dan Huberman di atas menjelaskan bahwa dalam tahap melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan secara bersamaan dengan melakukan proses pengumpulan data. Dimana proses yang dilakukan secara bersamaan tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa pengujian yang meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).⁵⁶

⁵⁵Sugiyono. 2012. *Op.cit.* hlm:247

⁵⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm 364

1) *Credibility*

Peneliti harus melakukan pemeriksaan keabsahan data sebelum menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, di antaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan, sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan *auditing*.

Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan data. Pengujian kredibilitas data dengan cara pengecekan data melalui sumber data yang berbeda. Kemudian data dikumpulkan dan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan yang lainnya.

2) *Transferability*

Peneliti melakukan *transferability* yang bertujuan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian dan menerapkan dalam penelitiannya. Peneliti membuat laporan secara jelas, rinci dan sistematis dan dapat dipercaya dalam inovasi pembelajaran. Semua itu dilakukan agar laporan penelitian dapat dipahami oleh pembaca sehingga memenuhi standar *transferability*.

3) *Dependability*

Dependability dilakukan peneliti dalam rangka menanggulangi kesalahan dalam konseptualisasi penelitian. Peneliti melakukan uji

dependability, dengan melakukan audit terhadap proses penelitian yang telah dilakukan.

4) *Confirmability*

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan para informan dan para ahli. Penelitian menjaga objektivitas hasil penelitian supaya dapat disepakati oleh banyak pihak. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas yang berlangsung dalam proses penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahapan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Observasi Lapangan

Pada tahap pra observasi lapangan ini, peneliti menyusun beberapa langkah dalam persiapan penelitian. Yaitu dengan memilih lokasi penelitian, melihat kondisi lingkungan penelitian, memilih informan yang dapat di jadikan menjadi objek penelitian.

2. Tahap Observasi Lapangan

Pada tahap observasi lapangan ini, peneliti mulai meneliti langsung di lapangan dengan menggunakan beberapa teknik yang dilakukan untuk memperoleh data yang di perlukan. Adapun teknik yang dilakukan untuk memperoleh data yang di perlukan yakni:

- a. Pertama: Melakukan wawancara, dalam wawancara ini peneliti mewawancarai mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memakai cadar .

b. Kedua: Dokumentasi, pada teknik dokumentasi ini tidak hanya wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti juga mengamati dokumen pendukung atau data pendukung pada penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ketiga ini dari data-data yang didapat di lapangan. Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sudah diteliti. Peneliti mengelolah dari data yang didapat, mengecek keabsahan data yang didapat, apakah data yang diperoleh sudah akurat atau masih kurang tepat dalam penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap keempat ini, merupakan tahap terakhir dari tahap-tahap yang sudah dilalui, setelah melakukan analisis keabsahan data. Peneliti menulis laporan dari data-data yang didapat dan telah di teliti sesuai dengan judul penelitian ini. Penulisan pada tahap laporan ini, menyesuaikan sistematika kepenulisan yang di dalamnya berupa data yang didapatkan di lapangan yang dibentuk dalam tulisan laporan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No.50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan Lembaga Pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan Fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 di dirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang di dirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No.20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama

Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Didalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang merencanakan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program Pendidikan tinggi bidang ilmu agama islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia - Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Sudan serta para pejabat tinggi pemerintah Sudan, secara spesifik akademik. Universitas ini

mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi dan eksperimentasi, tetapi juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadist yang selanjutnya disebut paradigama integrasi. Oleh Karena itu, posisi al-Qur'an, Hadist menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagian anggota sivitas akademika menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Melalui Bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadist dan melalui Bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai peran komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual universiti. Untuk mencapai maksud tersebut, di kembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, Pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.



Gambar 4.1 kampus Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Melalui model Pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek professional atau intelek professional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama ajaran Islam.

Saat ini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki 2 kampus, dengan kampus I di khususkan untuk program Sarjana dan kampus II untuk program Pascasarjana. Saat ini pembangunan kampus III dengan luas 100 hektar juga tengah dilaksanakan dan berlokasi di Desa Sumber Sekar Kabupaten Malang.

Kampus I terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memordenisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun Gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan mperpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olahraga, business center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004. Kampus II terletak di Jl. Ir. Soekarno No. 1, Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Batu, Jawa Timur.

a. Struktur Keilmuan

Bangunan struktur keilmuan Universitas didasarkan pada universitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang

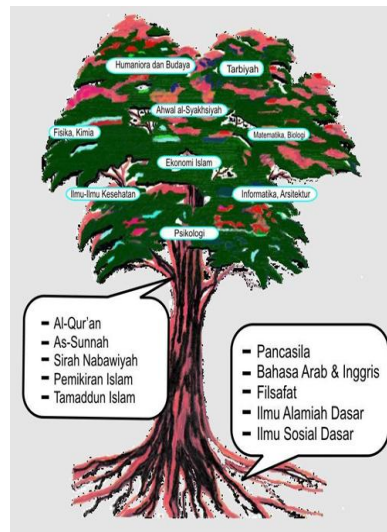
oleh akar yang kuat. Akar yang tidak hanya berfungsi penyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Akar pohon mengembangkan landasan keilmuan Universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa Universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur'an dan As-Sunnah, (2) *Sirah Nabawiyah*, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam.

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan Universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syari'ah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi

baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.⁵⁷



Gambar 4.2 Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Profil Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

a) Visi

“Menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan di bidang ketarbiyahan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasaan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi penggerak kemajuan masyarakat yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional”

b) Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul untuk menghasilkan tenaga pendidik di lingkungan madrasah / sekolah, pondok pesantren, dan masyarakat luar sekolah.

⁵⁷ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Pendidikan 2016* (Malang:2016) Hlm.5

- 2) Mempersiapkan lulusan berkualitas memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- 3) Mengembangkan manajemen yang kondusif dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan kompetensi ketrarbitan.
- 4) Melaksanakan dan mendukung program penelitian dan pengembangan yang bermanfaat bagi pembangunan dalam bidang pendidikan dan / atau berkelanjutan dengan tanggung jawab.⁵⁸

a. Letak Geografi

Universitas Islam Negeri Malang terletak di kota Malang, tepatnya di Jalan Gajayana nomor 50 kecamatan Dinoyo kota Malang. UIN Malang luasnya mencapai 14 hektar dengan bangunan yang termodernisasi seperti Gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, olahraga, *bussines center*, masjid, ma'had bahkan poliklinik. Bangunan terlihat mencolok karena semua bangunannya megah dan dominan berwarna hijau sehingga dikenal dengan kampus hijau. Ciri-ciri tersebut sudah menjadi kekhasan dari UIN Malang. Selain itu, UIN Malang letaknya strategis dekat dengan daerah kota yang ramai serta dekat dengan kota lain yaitu kota Batu.

⁵⁸ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Pendidikan 2016* (Malang:2016) Hlm 50-51

b. Identitas

a. Visi Misi & Tujuan

a. Visi

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. Misi

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional.
- 2) Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- 4) Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.⁵⁹

⁵⁹ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Pendidikan 2016* (Malang:2016) Hlm 53-55

3. Profil Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah satu program studi (prodi) yang berada dalam naungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurusan ini berdiri berdasarkan pada Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/138/1999 tentang Penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris IPS pada STAIN Malang tertanggal 18 Juni 1999. Jurusan ini telah mendapatkan akreditasi A pada tahun 2013 berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan nomer 741SK/BAN-PT/Ak-XV75/VIII/2013. Pada tahun 2019, Jurusan memperbarui akreditasi dan masih tetap dengan akreditasi A seperti pada periode sebelumnya.

a. Visi

“Menjadi Program Studi terkemuka dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan di bidang ilmu pengetahuan sosial yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan menjadi penggerak kemajuan masyarakat yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional.”

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul untuk menghasilkan tenaga pendidik (guru) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di lingkungan madrasah / sekolah, pondok pesantren dan masyarakat luar sekolah.

- 2) Menyelenggarakan program penelitian dan pengabdian masyarakat untuk mengembangkan keilmuan program studi.
- 3) Menjalin kemitraan dengan para stakeholder di wilayah ASEAN dalam aspek tri dharma perguruan tinggi dan kewirausahaan.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya lulusan sebagai tenaga pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, personal, sosial dan kepemimpinan.
- 2) Terwujudnya lulusan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan inovasi-inovasi pendidikan dan / atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial baik tingkat nasional dan internasional.
- 3) Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi untuk berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai Islam.
- 4) Terwujudnya lulusan yang kompeten untuk studi lanjut pada perguruan tinggi unggulan baik di dalam maupun di luar negeri.
- 5) Terwujudnya hasil-hasil penelitian di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial yang dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan.
- 6) Teraplikasinya hasil-hasil penelitian dalam praktik-praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di madrasah / sekolah.
- 7) Terwujudnya jalinan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di madrasah / sekolah.

8) Terwujudnya jalinan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka pengembangan program keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya yang berkaitan dengan bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.⁶⁰

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa motivasi mahasiswi memakai cadar yakni berasal dari motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Dimana motivasi intrinsik yakni dengan adanya keinginan yang ada dalam diri masing-masing orang yang sangat di pengaruhi oleh adanya dorongan atau adanya rangsangan yang berasal dari luar. Dorongan tersebut bisa berasal dari ruang lingkup keluarga yakni dengan adanya dorongan yang berasal dari Keluarga menjadi salah satu faktor mahasiswi memakai cadar, Karena ingin menaikkan derajat keluarganya sehingga menjadi lebih baik. Selain dari keluarga motivasi bisa berasal dari lingkungan luar bisa jadi dari lingkungan pertemanan atau dari kajian-kajian yang mendukung mahasiswi tersebut sehingga mampu menjadikan mahasiswi tersebut bercadar.

Melalui motivasi tersebut dapat mengubah pola berfikiran atau keinginan yang ada dalam diri masing-masing individu yang sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau dengan adanya rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Dorongan tersebut berupa pujian, celaan, atau pengalaman yang berasal dari orang lain atau lingkungan sekitar.⁶¹

Hasil penelitian ini di susun berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan kampus yaitu di

⁶⁰ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Pendidikan 2016* (Malang:2016) Hlm 53-55

⁶¹ <https://eprints.unm.ac.id/4440/1/AYU%20LESTARI%20AZIS.pdf> diakses pada 28/02/2020, pukul 21.36

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kemudian berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap Narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak terkait dan di susun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh data tentang bagaimana latar belakang mahasiswi sehingga mampu memotivasi mahasiswi tersebut dalam memakai cadar di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini peneliti menyajikan data yang sesuai dengan rumusan dan tujuan yang terdapat dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dari berbagai pokok permasalahan tersebut, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan.

Adapun data penelitian yang peneliti peroleh sesuai dengan fokus penelitian dari hasil observasi sebagai berikut:

1. Latar belakang (Motivasi) mahasiswi memakai cadar di FITK, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam diri masing-masing individu memiliki dorongan (motivasi) untuk mengubah dirinya agar menjadi lebih baik lagi. Dengan begitu motivasi dapat berasal dari diri sendiri yang mempunyai dorongan untuk menjadi lebih baik adapula motivasi tersebut bisa berasal dari orang lain lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial

(pertemanan). Begitupun dengan adanya mahasiswi memakai cadar ini di latar belakang oleh kemauan dirinya sendiri dan ada pula yang didorong dari faktor keluarga agar anak didiknya menjadi lebih baik dan ada yang terpengaruh dari ruang lingkup pertemanan (lingkungan sosial).

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi instrinsik ini dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar juga kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat sampai mencapai tujuan. Dalam pengamatan penulis di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang penulis juga menemukan motivasi beberapa mahasiswi yang memakai cadar dimana motivasi tersebut berasal dari kemauan mereka sendiri yang bertujuan tentunya untuk menjadikan dirinya pribadi yang baik.

Motivasi mahasiswi memakai cadar ini berasal dari kemauan diri mereka sendiri tidak berasal dari dorongan siapapun mereka ingin dengan memakai cadar bisa menjaga pandangan dari yang bukan muhrimnya dengan tujuan lain ingin memperbaiki diri menjaga auratnya agar terhindar dari berbagai macam fitnah seperti dikatakan oleh saudari April :

“Motivasi memakai niqab ini karena dapat hidayah sendiri. . Karena dalam menutup aurat tidak perlu minder dengan yang lain. Sebab jika sudah dibenarkan oleh Allah lalu kenapa merasa malu jika masih ada yang beranggapan orang yang

*memakai cadar dianggap sok alim oleh orang lain. Sebab yang tau kita kan cuma Allah, Allah sebaik-baiknya hakim diakhirat kelak. Tapi yang lebih mendorong aku memakai cadar ini saat ikut kajian ada ustadz yang bilang “seluruh tubuh wanita adalah aurat” dari situ aku meyakinkan dan memotivasi diriku untuk lebih baik lagi agar yakin bisa memakai niqab dengan benar”.*⁶²

Adanya motivasi yang berasal dari diri sendiri juga mampu mendorong kita untuk mencapai motivasi yang kita inginkan selagi motivasi tersebut memberikan dampak yang positif bagi diri kita sendiri. Seperti yang dikatakan oleh saudari April yang termotivasi hanya dengan kalimat “seluruh tubuh wanita adalah aurat” sehingga mampu untuk memakai niqab. Terdapat pendapat lain yang penulis temukan motivasi tersebut berasal dari diri sendiri namun termotivasi dengan adanya trend-trend masa kini, seperti dikatakan oleh saudari Uci:

*“Awalnya itu saya lihat trend-trend orang yang memakai cadar di internet kelihatan suka aja gitu mbak, tapi saya juga memiliki teman yang bercadar yang suka menasehati saya agar lebih baik lagi dan aku sendiri jadi tertarik untuk memperdalam lagi pengetahuan ku tentang apa itu cadar ? sampai-sampai saya cari wawasan sendiri mbak di internet maupun dibuku-buku sampai saya mantap untuk memakai cadar.tapi selain itu juga sempat ikut kajian-kajian juga dimasjid malang sini mbak”.*⁶³

Dengan begitu menurut informasi yang penulis peroleh, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang mampu berasal dari diri sendiri juga beragam sehingga mampu mendorong diri sendiri untuk menjadi lebih baik.

⁶² Wawancara dengan saudara April, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 20 Juli 2021

⁶³ Wawancara dengan saudari Uci, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 11 Juli 2021

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan segala sesuatu yang diperoleh melalui dari pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran ataupun dorongan yang berasal dari orang lain. Jadi motivasi ini berasal dari campur tangan orang lain bukan dari kemauan sendiri, jadi motivasi dari lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam motivasi ekstrinsik ini. Dalam hal ini penulis menemukan dari hasil pengamatan observasi yang penulis lakukan terkait motivasi ekstrinsik yang mampu mendorong mahasiswi ini untuk memakai cadar. Motivasi dari keluarga dimana keluarga juga ingin anak didiknya lebih menjaga lagi auratnya agar orang tua sendiri juga merasa berhasil mendidik anaknya untuk menjaga auratnya. Informasi tersebut sebagaimana dikatakan oleh saudari Silvi :

“awalnya motivasi tersebut berasal dari dorongan orang tua mbak ingin anaknya menutup aurat dengan memakai cadar sebab hidup lingkungan pesantren juga sebab nilai cadar banyak sisi positifnya yang paling penting itu kan bisa menjaga kehormatannya sebagai perempuan bentuk kehormatan itu bisa juga berupa sifat dan sikap salah satunya ya itu mbak busana/pakaian yang dipakai perempuan sebab menjadi penjaga terbaik itu kan diri kita sendiri. Apabila seorang perempuan tidak bisa menutup auratnya dengan baik, bisa saja kan mbak muncul tindakan yang tidak baik dilingkungan sekitarnya.”⁶⁴

Motivasi ekstrinsik selain adanya dorongan dari keluarga juga terdapat dorongan dari lingkungan sekitar, yang dimaksud lingkungan sekitar disini adalah ruang lingkup pertemanan. Seperti halnya yang

⁶⁴ Wawancara dengan saudari Silvi, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 03 Februari 2021

kita ketahui ruang lingkup pertemanan sendiri sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari kadang teman kita melakukan kegiatan apa kita pribadi juga ikut tergerak melakukannya, apalagi ruang lingkup pertemanan yang berdampak positif dalam diri kita pasti tidak segan untuk menerimanya. Berdasarkan dari wawancara oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga dari hasil wawancara yang sebagaimana dikatakan oleh saudara Vivi :

“Dari aku pribadi ruang lingkup pertemanan juga bisa memperoleh nilai positif pada diri kita sehingga nilai positif tersebut mampu mengubah diri kita menjadi lebih baik. Jadi gini saya mempunyai 1 orang teman yang akrab banget sama saya beliau juga bercadar, teman saya ini setiap minggu mengikuti kajian-kajian di masjid atau mushollah sehingga saya memberanikan diri untuk mengikuti kajian tersebut agar bisa lebih menambah wawasan agama saya lebih luas lagi. Lama kelamaan mengikuti kajian saya jadi tertarik dan memantapkan hati saya untuk bercadar kak. Intinya pinter-pinter nyari temen yang dapat menuntun kita menjadi lebih baik aja⁶⁵”.

Dari 4 informan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang fakultas FITK ini motivasi mahasiswa memakai cadar yang dilatar belakangi motivasi ekstrinsik yang dimana motivasi tersebut berasal dari dorongan keluarga yang memotivasi untuk memakai cadar, dan motivasi sosial dimana motivasi tersebut berasal dari ruang lingkup pertemanan sehingga mampu mengubah mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang ini untuk memakai cadar. Selain itu juga adanya faktor intrinsik yang

⁶⁵ Wawancara dengan saudara Vivi, Mahasiswa PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 08 Maret 2021

berasal dari kemauan diri sendiri untuk berubah agar menjadi lebih baik lagi.

Ada juga informan lain mengatakan pendapat bahwa dari memakai cadar ini mampu mendapatkan kenyamanan saat ditempat umum seperti yang dikatakan oleh saudari Vivi :

“Yang aku rasain sekarang semenjak memakai cadar ini lebih nyaman si mbak, lebih bisa menjaga sifat dan sikap di tempat umum. Tapi mbak yang lebih menarik lagi kebanyakan teman sebangku kuliah ku ini agak sungkan atau takut kalau ngajak aku ngobrol, katanya takut anak yang memakai cadar itu cenderung jadi pendiam dan lebih tertutup gak seperti temen-temen yang lain padahal tidak semua anggapan itu benar meskipun ada sebagian yang memakai cadar ini menutup diri tapi tidak semua. Aku pribadi si mbak tidak membedakan berteman sama siapapun asalkan bisa menjaga sifat dan sikap aja”⁶⁶

Informan mengungkapkan bahwa dengan memakai cadar bisa menjadi diri mereka sendiri, jadi bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Dan tentunya bisa menjaga prilaku mereka saat berada diluar lingkungan seperti yang dikatakan oleh saudari Silvi:

“Yang menarik selama saya memakainya ya menyesuaikan dengan prilaku sehari-hari kita ya mbak pastinya misalnya orang-orang taunya orang yang memakai cadar kan sikapnya cenderung agak pendiam ya mbak agak kalem gitu. Lah menurutku itu agak menantang si ya mbak wah gimana ya caranya agar orang nganggap aku itu cocok memakai cadar sesuai dengan kepribadian dan sikapku itu si jadi ya aku harus pelan-pelan ngerubah prilaku atau sikap agar cocok dan sesuai dengan cadar yang aku pakai mbak.”⁶⁷

Dengan memakai cadar ini tentu banyak hambatan yang dialami mahasiswi bercadar ada yang ngata-ngatain namun ada juga yang

⁶⁶ Wawancara dengan saudari Vivi, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 08 Maret 2021

⁶⁷ Wawancara dengan saudari Silvi, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 03 Februari 2021

memberi nilai baik yang berupa pujian, namun jika memiliki keinginan yang matang tentu saja tidak akan patah motivasi tersebut. Seperti dikatakan oleh saudari Silvi bahwa saat memakai cadar banyak yang berubah dalam hal sikap, sifat dan penampilan dengan berikut :

“Perubahan si tentunya banyak ya mbak seperti tadi itu perubahan sikap, sifat, maupun penampilan selain itu ada lagi mbak menyangkut interaksi dengan teman maupun dengan orang lain. Sebelum pasti memakai niqab ini interaksi dengan siapapun itu terbilang enak aja mbak enjoy, namun sesudah aku yakin memakai cadar malah susah dalam hal interaksi dengan orang lama atau dengan orang baru. Inget banget aku kak pas habis ospek itu kan aku makai cadar itu banyak banget yang bilang ninja, atau teroris tapi lama-lama pasti udah biasa si mbak dipanggil-panggil seperti itu. Tapi tidak sedikit ada juga yang memuji juga, “wes makai cadar gini aja sek ada laki-laki yang ngerayu”. Pas tepatan pulang ospek sepanjang jalan itu ada yang manggil “hai ninja”, ada juga yang bilang ngapain pakek topeng, ada juga Assalamualaikum Ummi, Assalamualaikum Ustadzah, tapi pasti ada yang memuji ada juga yang menghujat kak. Tapi gapapa itu sebuah tantangan si menurutku kak lama-lama ya terbiasa, yang penting aku pribadi nyaman pas interaksi sama teman-teman dengan makai cadar lebih pd gitu kak karena gak nampak lagi wajahku. Jadi menutup aurat dengan sempurna lebih baik, ketika kita sudah menutup aurat saja masih ada yang ngerayu apa lagi dengan tidak menutup aurat kak.”⁶⁸

Tabel 4.1 Kesimpulan hasil penelitian tentang Motivasi Mahasiswi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang Memakai Cadar

⁶⁸ Wawancara dengan saudari Silvi, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 03 Februari 2021

No	Hasil Penelitian	Deskripsi Hasil Penelitian
1.	Motivasi diri sendiri	Motivasi bercadar bisa berasal dari keinginan diri sendiri yang ingin mengubah diri untuk menjadi lebih baik. Adanya tekad untuk menutup aurat agar terjaga dari pandangan yang bukan muhrimnya yang berasal dari kemauan sendiri.
2.	Motivasi dari keluarga	Motivasi bercadar bisa berasal dari keluarga karena sangat berperan penting dalam perubahan perilaku anak didik. Dengan tujuan ingin anak didiknya lebih baik dengan cara ditanamkan nilai-nilai pendidikan islam lebih luas agar lebih bisa menjaga aurat begitu motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini bercadar yakni ajakan dari keluarga untuk lebih bisa menjaga pandangan dari yang bukan muhrimnya dan agar bisa menjadi pribadi lebih baik.
3.	Motivasi dari Lingkungan Sosial (Teman)	Motivasi bercadar juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial sebab faktor ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya motivasi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, tertarik memakai cadar termotivasi dari temannya yang mengajaknya untuk mengikuti kajian-kajian Islam di masjid-masjid lama-kelamaan nyaman akhirnya memutuskan memakai cadar.

2. Pandangan mahasiswa/mahasiswi tentang pemakaian cadar di kalangan mahasiswi di FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Aktivitas komunikasi bersifat verbal dan non verbal, keberanian seseorang dalam menyatakan perasaan, serta perilaku saling menerima dan mendukung yang ada pada dirinya. Begitupun dengan mahasiswa yang memakai cadar pasti pernah mengalami kesusahan dalam hal pengungkapan diri, proses pembukaan diri, dimana ini menjadi awal memulai proses komunikasi dengan orang lain.

Proses pengungkapan diri (*Self disclosure*) yang terjadi oleh mahasiswa bercadar di kampus biasanya didukung oleh lingkungan kampus yang kondusif, penerimaan hubungan antar teman (*Communication relationship acceptance*), dan kedekatan hubungan emosional yang terjalin bagi para perilaku komunikasi, tentu terdapat faktor yang menghambat penerapan komunikasi pengungkapan diri (*Self disclosure*) pada mahasiswa yang memakai cadar di Fakultas Tarbiyah terlihat dari komunikasi pada lawan jenis maupun komunikasi terhadap mahasiswa yang tidak memakai cadar.

Dengan begitu mahasiswi yang bercadar juga memiliki pandangan terhadap mahasiswi yang tidak memakai cadar namun, pandangan tersebut tidak bersifat negatif karena memakai cadar bukanlah hal yang mudah dipakai karena harus dengan pikiran yang matang juga

agar bisa pantas saat memakainya, seperti yang dikatakan oleh saudari

Silvi :

“kalau dalam persoalan mahasiswi lain dikampus ada yang tidak pakai cadar ya tidak apa-apa mbak kan paling penting bisa menjaga kesucian dan pandangannya sebagai wanita muslim”⁶⁹

Mayoritas mahasiswi memakai cadar memiliki pemahaman agama yang luas, terutama tentang cadar dalam artian memakai cadar bukan sembarangan harus sesuai dengan sikap dan sifat yang kita miliki karena dan bercadar juga bukan kewajiban semua wanita muslim seperti dikatakan oleh saudari Vivi :

“Ya nggak gimana-gimana sih mbak, kan bercadar juga belum diwajibkan untuk semua wanita muslim”⁷⁰

Niqab memang belum diwajibkan untuk dipakai wanita, boleh memakai apabila sudah dianggap cukup untuk menggunakannya. Pandangan terhadap mahasiswi yang tidak memakai cadar dianggap tidak apa-apa apabila belum mampu memakainya, namun adapula penjelasan mahasiswi yang tidak bercadar terhadap mahasiswi yang memakai cadar dikatakan oleh saudari Asti :

“agak aneh seh nek nggawene ndek kampus. Soale mayoritas gak ono seng ngawe cadar. Tapi iku kembali nang individu sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing seh. Mungkin ae dia cadaran ben iso ngejaga pandangan e tapi lek dipakai nang kampus mending gak soale

⁶⁹ Wawancara dengan saudari Silvi, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 02 Februari 2021

⁷⁰ Wawancara dengan saudari Vivi, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 08 Maret 2020

medeni lek ono wong cadaran 11 12 tambah iling teroris kan roto-roto bom bunuh diri istri e bercadar”⁷¹

Ada yang berpendapat bahwa dikampus ini sebagian yang bercadar hanya ikut-ikutan trend saja pasti tidak lama juga cadarnya dilepas, memang bercadar itu tidak semudah yang orang lain bicarakan harus lebih memantapkan hati, dikatakan oleh saudari Annur Eza:

“tapi win kadang seng ngawe cadar iki sek kadang dilepas lo, sempet kejadian kan nde kelas 2 orang wes koyo mantep bercadar lama-lama yo dilepas. Koyoe mereka cadaran iki cuma ngikuti trend-trend tok win kadang ikut-ikutan kajian di qolbun salim cuma sekedar kepingin jadi makai cadar tapi cuma sebentar ngae cadar e itu.”⁷²

Resiko orang bercadar pertama kali pasti sakit hati karna tanggapan orang lain dengan cadar yang dipakai kebanyakan orang menganggap cadar adalah teroris, tapi lama-lama dengan niat baik untuk bercadar juga akan terbiasa mendengar omongan orang tidak baik untuk dirinya. Namun dalam hal berkomunikasi jelas memiliki kesusaan saat bergabung dengan yang lain seperti yang dikatakan oleh saudari April :

“dalam hal komunikasi dengan yang tidak paka cadar ini agak susah mbak malah mereka menganggap kita terlalu menutup diri tidak mau bersosialisai dengan yang lain. Namun, tidak semua mahasiswi yang memakai cadar itu pendiam dan menyendiri”⁷³

Mahasiswi bercadar tidak merasa kesusahan karena sebagian ada yang enjoy saat diajak berkomunikasi, sehingga terjadi hubungan

⁷¹ Wawancara dengan saudari Asti, Mahasiswi PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 15 November 2021

⁷² Wawancara dengan saudari Eza, Mahasiswi PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tanggal 10 Januari 2022

⁷³ Wawancara dengan saudari April, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 20 Juli 2021

yang baik diantara keduanya. Seperti yang dikatakan mahasiswi yang tidak bercadar saudari hariyati:

“enjoy sih win, konco kelas e kene kan ono seng makai cadar aku enjoy-enjoy ae nek komunikasi mbe dia. Soale dia iki nek ke sesama perempuan sek membuka diri kan yo ero dewe dia sek guyon-guyon iso dijak interaksi dengan baik. Nek komunikasi ke laki-laki koyoe yo sek iso meskipun gak seleluasa seng sesama muhrim. Tapi dia iki iso menempatkan diri dengan siapa lawan bicarae dia, dadi ga nutup-nutup nemen yo.”⁷⁴

Rata-rata orang atau mahasiswi bercadar memang cenderung lebih diam dari pada yang lain namun tidak semua hanya saja mereka membatasi sebagaimana sepantasnya orang yang memakai cadar itu seperti apa sikap dan sifatnya, tapi tentu masih ada kesulitan dalam bersosialisasi karena kebanyakan mahasiswi yang tidak memakai cadar ini lebih takut kalau mengajak berkomunikasi seperti dikatakan oleh saudari Vivi :

“tapi mbak yang lebih menarik lagi kebanyakan teman sebangku kuliahku ini agak sungkan atau takut kalau ngajak aku ngobrol katanya yang memakai cadar itu kebanyakan jadi anak pendiam dan lebih tertutup gak seperti temen-temen yang lain padahal tidak semua anggapan itu benar meskipun ada sebagian yang memakai cadar ini menutup diri tapi pasti tidak semuanya. Kalau aku pribadi si mbak tidak membedakan berteman dengan siapapun asalkan bisa menjaga sifat dan sikap aja”⁷⁵

Komunikasi yang baik antar mahasiswa tentu saja bisa menimbulkan kenyamanan saat pembelajaran berlangsung saat perkuliahan dimulai, namun harus bisa saling sosialisasi bertukar pendapat dengan yang lain agar tercipta sosialisasi yang baik,

⁷⁴ Wawancara dengan saudari Hariyati, Mahasiswi IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 01 Januari 2022

⁷⁵ Wawancara dengan saudari Vivi, Mahasiswi PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 08 Maret 2021

tanggapan komunikasi mahasiswi yang tidak bercadar terhadap mahasiswi yang memakai cadar dikatakan oleh saudari Asti:

“komunikasie yo jelas susah to, soale seng ngawe cadar biasae ngomong mek seperlue tok”.⁷⁶

Tapi sejauh ini komunikasi antara mahasiswi bercadar dengan mahasiswa tidak bercadar dikampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini terjalin dengan baik, tidak adanya perselisihan diantara keduanya. Sehingga terjalin hubungan sosial yang baik, sehingga kondisi saat perkuliahan berjalan dengan lancar dan tertib selama ini.

⁷⁶ Wawancara dengan Saudari Asti, Mahasiswi PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tanggal 15 November 2021

Tabel 4.2 Hasil kesimpulan pandangan mahasiswa/mahasiswi tentang pemakaian cadar di kalangan mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

No	Pandangan	Aspek
1.	Komunikasi yang terjalin antara mahasiswi memakai cadar dengan yang tidak memakai cadar cenderung agak susah. Banyak yang berpendapat bahwa mahasiswi yang memakai cadar cenderung memiliki sifat pendiam	Aspek Komunikasi
2.	Mahasiswi yang tidak memakai cadar berpendapat bahwa mahasiswi yang memakai cadar ini berkomunikasi dengan yang lain biasanya hanya bila ada keperluan saja	
3.	Dengan menggunakan cadar cenderung susah untuk melakukan interaksi sosial dengan yang lain, karena kebanyakan yang tidak memakai cadar agak sungkan untuk memulai obrolan padahal tidak semua yang bercadar menutup diri, mereka tidak membedakan berteman dengan siapapun asal mampu menjaga sikap dan sifat	Aspek Sosial
4.	Terjalin hubungan sosialisasi yang baik diantara keduanya tidak saling membedakan antara yang memakai cadar dengan tidak, saat perkuliahan berlangsung berjalan dengan lancar	

BAB V

PEMBAHASAN

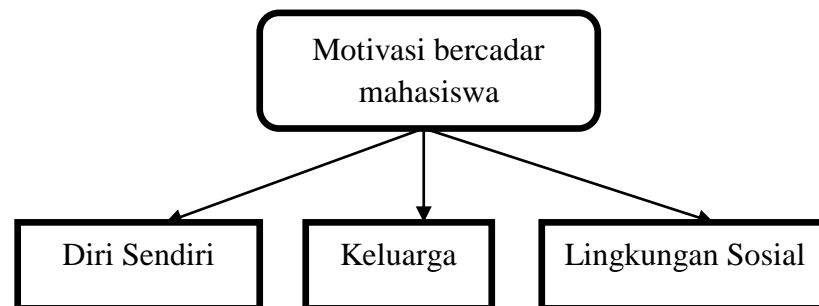
A. Motivasi mahasiswa memakai cadar di FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam proses memperbaiki diri setiap orang diperlukan adanya dukungan dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Bentuk dorongan tersebut berupa motivasi yang terkuat tentunya berasal dalam diri. Namun, motivasi dalam diri bisa melemah apalagi jika terdapat banyak berbagai penghalang dari dalam dan luar diri. “terkadang kita takut memulai dan mengalah terhadap penghalang. Padahal seharusnya kita mengatasi, memecahkan penghalang tersebut agar menjadi peluang. Terkadang kita juga terjebak dengan penilaian orang lain. Bahwa apa yang kita lakukan baik menurut kita apapun itu, apa salanya. Yang boleh menilai baik buruk adalah diri kita sendiri, bukan orang lain”.⁷⁷ Menaklukkan penghalang dan mengembalikan kekuatan dalam diri ini yang disebut motivasi.

Motivasi tidak hanya berasal dari diri sendiri, bisa saja berasal dari luar diri berasal dari ragam sumber. Selain berasal dari diri sendiri motivasi bisa juga berasal dari lingkungan keluarga, dimana keluarga sudah menanamkan beberapa nilai-nilai positif dalam diri anak didiknya sehingga terbiasa dengan ajaran yang telah diajarkan keluarga kepadanya diterapkan hingga anak tersebut dewasa. Namun, selain dari lingkungan keluarga bisa juga dari lingkungan sosial yakni ruang lingkup pertemanan.

⁷⁷ <https://www.kompasiana.com/mufidun/551b2fb7a333119920b65d34/motivasi-diri-berasal-dari-diri-sendiri> diakses pada tanggal 01/02/2021 pukul 08:23

Ruang lingkup pertemanan sangat mendukung, dimana sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari apalagi berdampak positif bagi kita pasti kita akan terpengaruh. Begitupun mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini ada juga yang berpendapat “*harus pinter-pinter cari teman yang memberikan nilai-nilai positif bagi diri kita*”. karena pengaruh pertemanan berdampak banyak dengan kehidupan kita. Sebab kita hidup di lingkungan sosial yang mencakup pertemanan jadi lingkungan sosial sangat berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Dari 4 responden yang diwawancarai, terdapat perbedaan masing-masing tentang motivasi pemakaian cadar:



Gambar 5.1 perbedaan motivasi memakai cadar

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi ini disebut motivasi Instrinsik yakni proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang individu untuk mencapai tujuannya, dimana motivasi ini berasal dari kemauan diri sendiri.⁷⁸ Motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa adanya rangsangan dari luar, seseorang yang meniru tingkah dari orang lain, yang mampu menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara

⁷⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>, diakses pada 01/02/2020 pukul 19:47

bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga mampu menghasilkan kepribadian dari dirinya. Bisa disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik dan kesadaran.

Begitupun motivasi mahasiswa memakai cadar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini tentu saja mempunyai tujuan yang positif masing-masing yang berasal dari diri sendiri yang berarti tidak memerlukan adanya rangsangan atau dorongan dari orang lain maka motivasi ini berasal dari diri sendiri. Dengan begitu adanya keinginan mahasiswa memakai cadar salah satunya terdorong dari keinginan dirinya sendiri. karena itu mahasiswi yang memilih atau tertarik menggunakan cadar/niqab sangat beragam.

Mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini yang memotivasi dirinya untuk memakai cadar yakni mempelajari diberbagai sumber/buku, yang memuat berbagai sumber yang mampu dijadikan patokan untuk mengubah diri sendiri. Selain bersumber dari buku juga mengikuti trend di sosial media. Hal tersebut dapat menggugah mereka untuk tertarik memakai cadar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, secara tidak langsung.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik dimana adanya dorongan/motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidak mampuan individu

sendiri. Dapat di simpulkan adanya motivasi ekstrinsik ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya : pujian, nasehat, semangat, hadiah, hukuman, meniru sesuatu. dorongan disini berasal dari dorongan keluarga. Dimana keluarga disini juga berperan aktif dalam perubahan anak didik, didikkan keluarga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menjadi acuan atau patokan untuk mengubah pribadi lebih baik lagi.

Motivasi mahasiswa memakai cadar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang salah satunya ada juga yang termotivasi dari keluarga. Dimana keluarga memiliki pemahaman tentang Islam yang luas sehingga mampu mengubah pola pikir anak didik untuk lebih baik, tentu saja sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai keagamaan yang cukup jadi tertanam dalam diri hingga tertarik untuk memperbaiki diri menjaga pandangan dari yang bukan muhrimnya serta ingin menjalankan perintah agama islam yang lebih dalam jadi sama-sama belajar keagamaan dengan keluarga agar mampu berkumpul diakhirat kelak, karena kehidupan diakhirat kekal abadi sehingga memutuskan untuk memakai cadar.

Motivasi Ekstrinsik selain adanya motivasi dari keluarga namun terdapat motivasi yang berasal dari lingkungan sosial (pertemanan). Ruang lingkup pertemanan sangat mendukung untuk mengubah pribadi seseorang menjadi lebih baik lagi. Lingkup pertemanan ini sangat berpengaruh pada diri setiap orang dimana kehidupan sehari-hari kita juga dikelilingi oleh berbagai teman, kita berteman dengan siapapun

karena dalam Islam diajarkan perbanyaklah mencari sahabat-sahabat yang baik, sahabat yang senantiasa menunjukkan ke jalan Allah SWT. Karena sahabat yang baik tidak hanya bermanfaat didunia namun diakhirat kelak juga, mencari sahabat janganlah berdasarkan kepentingan semata yang sesaat, tetapi demi kemaslahatan bersama yang abadi, maslahat di dunia, terlebih maslahat dan manfaat di akhirat.

Rasulullah SAW bersabda dari Abu Musa ra berkata “Perumpamaan kawan yang baik dan yang jelek bagaikan pembawa misik (minyak wangi) dengan peniup api tukang besi, maka yang membawa misik adakalanya memberimu atau engkau membeli padanya, atau mendapat bau harum dari padanya. Adapun peniup api tukang besi, jika tidak membakar bajumu atau engkau mendapat bau yang busuk dari padanya”. (HR Bukhari dan Muslim). Sementara Imam Syafi’i berkata, “Jika engkau punya teman yang selalu membantumu dalam rangka ketaatan kepada Allah, maka peganglah erat-erat dia, jangan pernah kau lepaskan. Karena mencari teman baik itu susah, tetapi melepaskannya sangat mudah sekali. Dan juga Al Hasan Al Bashari berkata.”Perbanyaklah sahabat-sahabat mukminmu, karena mereka memiliki syafaat pada hari kiamat.”⁷⁹

⁷⁹ <https://m.republika.co.id/amp/q7gu7w320> diakses pada tanggal 01/02/2021 pukul 21:53

B. Pandangan mahasiswa / mahasiswi tentang pemakaian cadar di kalangan mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pandangan merupakan aktivitas tanggapan cara pandang orang lain baik berupa positif maupun negatif. Dalam syariat Islam tidak mengkhususkan pakai seperti apa yang mesti harus dikenakan dalam aktivitas sehari-hari. Syariat Islam hanya memerintahkan pakailah pakaian yang indah saat ibadah dan jangan yang terlalu berlebihan dan itu sesuai Qs. Al-A'raaf ayat 31:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Di sejumlah riwayat, Rasulullah tak pernah melarang penggunaan cadar namun juga tidak mewajibkan. Abdullah Ibnu Umar RA pernah meriwayatkan bahwa, ketika Nabi Muhammad SAW menikahi Shafiyah, belai melihat Aisyah mengenakan niqab di tengah kerumunan para sahabat dan Nabi mengenalnya juga tak melarang. Kisah tersebut juga diriwayatkan dalam hadist riwayat Ibn Majah yang diperoleh dari Aisyah, bahwa “Pada saat Nabi SAW sampai di Madinah di mana saat itu beliau menikahi Shafiyah binti Huyay perempuan-perempuan Anshar datang mengabarkan tentang kedatangan Nabi. Lalu saya (Aisyah) menyamar dan mengenakan niqab kemudian ikut menyambutnya. Lalu Nabi menatap kedua mataku dan mengenaliku, aku memalingkan wajah sembari

menghindar dan berjalan cepat, kemudian Nabi menyusulku”. (HR. Ibnu Majah)

Muslimah yang bercadar merasa lebih aman dari gangguan orang lain dan juga dapat terhindar dari berbagai macam fitnah. Jika kita lihat dari segi positif ada banyak manfaat lain yang dirasakan setelah memakai cadar diantaranya mampu melindungi dari berbagai bentuk kejahatan. Perempuan harus mampu menjaga kehormatannya, bentuk penjagaan tersebut bisa berupa sikap dan yang paling penting adalah busana. Namun, yang membuat pandangan negatif mahasiswa terhadap cadar adalah salah satunya karena medsos, bisa kita lihat yang terjadi sekarang banyak wanita yang bercadar suka mengupload foto di sosial media, dengan tujuan utama memakai cadar karena ingin menutupi diri dengan sempurna, namun yang terjadi sekarang banyak wanita-wanita yang bercadar eksis di sosial media. Sehingga menunjukkan bahwa dia seperti ikut-ikutan saja dan dapat menimbulkan kritikan-kritikan dari orang-orang yang tidak memakainya. Bercadar tapi malah pamer foto dimana-mana. Sehingga hal seperti ini yang bisa merusak reputasi orang yang bercadar yang niatnya ikhlas dan memang betul-betul ingin menutup auratnya supaya terhindar dari berbagai fitnah.

Terdapat banyak mahasiswi yang bercadar dilingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dimana proses awal mulanya dimulai dengan memakai baju-baju syar'i dan jilbab yang panjang. Makna bercadar sendiri diyakini oleh mahasiswi bahwa cadar sebagai pelindung

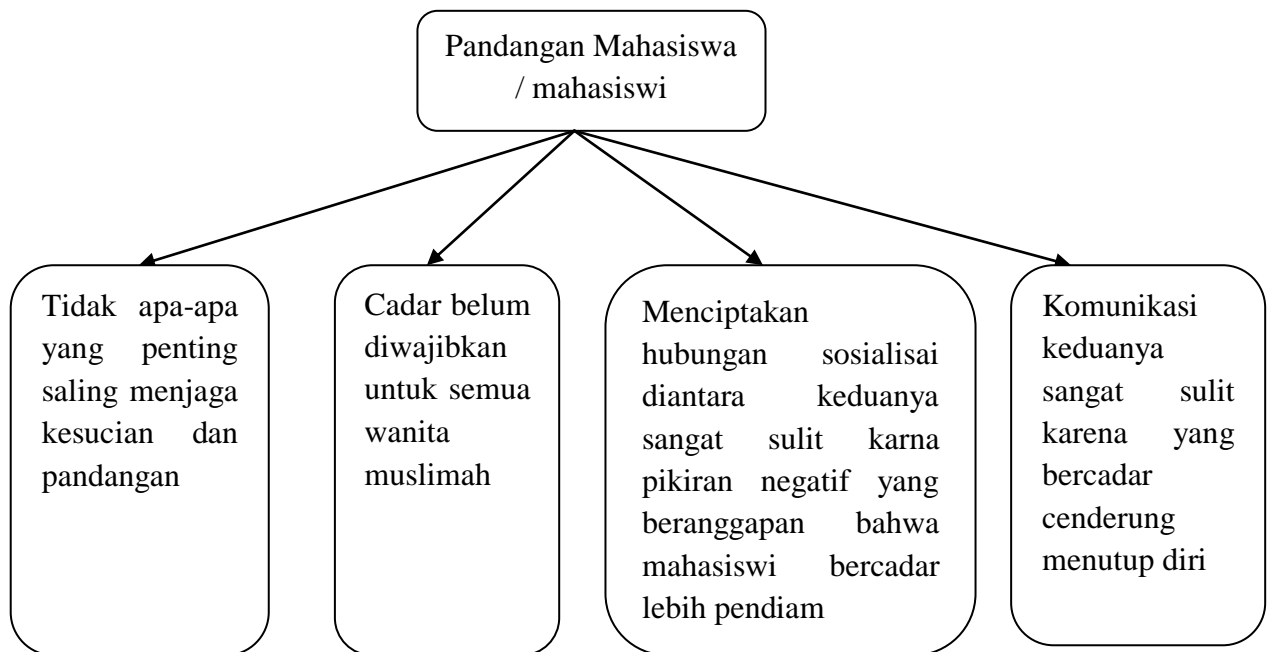
kehormatan perempuan, memberikan rasa nyaman, yang dipahami mahasiswi bercadar setelah melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang-orang. Dapat dikaitkan dengan teori persepsi dalam memberikan pandangan. Teori persepsi menjelaskan tentang bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan terhadap orang lain. Seperti berpenampilan, orang menarik kesimpulan tentang sifat seseorang berdasarkan penglihatan mereka atas perilaku orang lain. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa memakai cadar dapat dilihat bagaimana cara seseorang memanfaatkan cadar itu sendiri dan untuk tujuan tertentu. Sehingga bisa dikatakan dengan memakai cadar itu jauh lebih indah dari pada berpakaian minimalis. Dengan memakai cadar yang penulis teliti dapat menghasilkan pengungkapan diri (*Self disclosure*), dan penerimaan hubungan komunikasi (*Communication relationship acceptance*).

No	Hasil Pembahasan	Deskripsi Hasil Pembahasan
1.	Pengungkapan diri (<i>Self disclosure</i>)	Mahasiswi yang bercadar tidak kesulitan untuk berbaur dengan mahasiswi lain namun pertama kali pasti pasti agak canggung tetapi lama kelamaan sudah terbiasa dan mampu bergaul dengan yang lain
2.	Penerimaan Hubungan komunikasi (<i>Communication relationship acceptance</i>)	Menurut mahasiswi bercadar biasanya kesulitan dalam menjalin komunikasi karena anggapan teman-temannya kalau mahasiswi yang bercadar itu terlalu menutup diri dan susah diajak bergaul padahal tidak, mereka bebas bergaul sama siapapun asalkan tau batasan.

Tabel 5.1 hasil pembahasan tentang pemakaian cadar

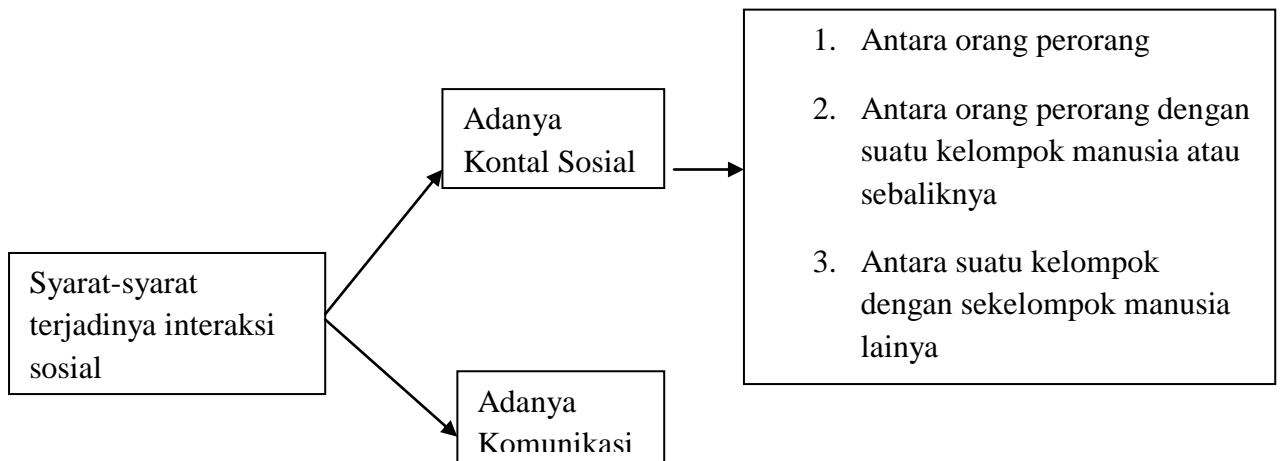
Seperti yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, yang kebanyakan pandangan dari mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini adalah positif. Adapun pandangan positif tersebut adalah suatu pandangan yang bernilai baik yang diberikan oleh mahasiswi bercadar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap mahasiswa yang tidak bercadar. Hal tersebut dikarenakan tidak semua mahasiswi bisa memantapkan dirinya untuk memakai cadar, dan menutup aurat sepenuhnya yang terpenting bisa melindungi diri mereka dari hal yang bersifat negatif.

Selain itu terdapat juga pandangan negatif dari sebagian mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal ini dikarenakan adanya sebagian mahasiswa yang berfikir negatif, mereka berpandangan bahwa mahasiswi yang memakai cadar itu susah untuk berinteraksi dengan yang lain dan ketika presentasi makalah kurang jelas karena terhalang dengan cadar. Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan arti terhadap orang lain. Seperti yang peneliti uraikan dari hasil wawancara diatas tentang pandangan mahasiswa / mahasiswi tentang pemakaian cadar, dapat disimpulkan bahwa :



Gambar 5.2 Pandangan mahasiswa / mahasiswi terhadap cadar

Mahasiswi yang bercadar cenderung lebih menjaga sikap di tempat umum maupun di kondisi perkuliahan berlangsung, namun yang paling penting hubungan antara mahasiswi yang bercadar dan yang tidak memakai cadar terjalin dengan baik. Namun, hanya kesulitan dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi diantara keduanya dengan begitu harus adanya interaksi sosial diantara keduanya, Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial:



Gambar 5.3 Syarat terjadinya interaksi sosial

Setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menilai suatu hal yang dilihatnya tergantung dari apa yang dirasakan oleh masing-masing individu. Begitu juga dengan penilaian mahasiswa bercadar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap mahasiswa yang tidak bercadar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Latar belakang (motivasi) mahasiswa memakai cadar di Fakultas Tarbiyah Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Motivasi bercadar yang berasal dari diri sendiri atau kemauan dari diri sendiri yang mengikuti trend-trend bercadar masa kini maupun memperoleh nilai-nilai agama yang sesuai.
- b. Motivasi bercadar berasal dari dorongan keluarga yang membekali wawasan agama yang luas kepada anak didiknya sehingga beliau termotivasi untuk menutup aurat agar terjaga pandangannya dari yang bukan muhrimnya.
- c. Motivasi bercadar berasal dari lingkungan sosial yang berarti ruang lingkup pertemanan juga mendukung untuk mengubah pola pikir masing-masing individu apalagi dukungan tersebut bersifat positif bagi kita, sebagaimana dicontohkan mahasiswa bercadar ini terpegaruh oleh lingkungan sosial dimana lingkup pertemanan memberikan nilai-nilai keagamaan sehingga ikut tertarik memakai cadar.

2. Pandangan mahasiswa / mahasiswi tentang pemakaian cadar di kalangan mahasiswi FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- a. Mahasiswi yang memakai niqab berpandangan positif terhadap mahasiswi yang tidak memakai niqab, karena memakai cadar dianggap belum wajib untuk sebagian perempuan. Hal tersebut tidak menghalangi interaksi antara mahasiswa bercadar dengan mahasiswa yang tidak memakai cadar, tetap berinteraksi dan berteman dengan baik.
- b. Meski banyak yang berpandangan positif tentu ada sebagian yang berpandangan negatif, yang berpendapat bahwa mahasiswi yang memakai cadar sulit untuk diajak berinteraksi lebih pendiam dari pada yang tidak memakai cadar dan ada sebagian yang menganggap bahwa cadar mengganggu saat presentasi karena tertutup oleh cadar. Namun, tidak semua mahasiswa berpandangan buruk terhadap mahasiswi yang memakai cadar.
- c. Komunikasi antara mahasiswi bercadar dengan mahasiswi tidak bercadar berjalan dengan baik sehingga pada saat perkuliahan berlangsung tidak ada hambatan yang terjadi diantara keduanya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran yakni diharapkan mahasiswa yang memakai cadar maupun yang tidak memakai cadar menjaga komunikasi dengan baik di kelas maupun dilingkungan kampus tidak membeda-bedakan teman, bebas bergaul dengan yang bercadar ataupun tidak. Hal tersebut ditunjukkan agar terdapat hubungan harmonis diantara keduanya sehingga mampu mewujudkan kenyamanan dan kebermaknaan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwi Hasan, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Angki Aulia Muhammad, 2013. *Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud Untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat Universitas Pendidikan Indonesia*
- B.Uno Hamzah, 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhan Bungin M, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Group)
- Charulina Arianto & Arvia Winda, 2011. “*Pengambilan Keputusan Mahasiswi Menggunakan Cadar*”, Skripsi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Deni Sutan Bahtiar, 2009. *Berjilbab & Tren Buka Aurat*. Vol.8
- Dwi Retno Cahyaningrum, 2017. *Jiwa-jiwa tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*. Vol.7
- Faricha Hasinta Sari, 2014. *Studi Fenomenologi mengenai penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar Surakarta*: Vol.8
- file:///I:/Jurnal%20proposalnew/AYU%20ROSALIA-FISIP.pdf.
- Gumilar Rusliwa Somantri, 2005, *Memahami Metode Kualitatif*, Depok, Vol.9
- Hasan Bahori Agus, 2019. *Jenggot, Cadar, & Celana Cingkrang*. Malang: Yayasan Bina Al-Mujtama
- <http://belajar psikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>
- <http://eprint.ums.ac.id/50490/6/BAB%20III.pdf>
- <http://eprints.unm.ac.id/4440/1/AYU%20LESTARI%20AZIS.pdf>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>,

<http://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-huberman>

<https://www.kompasiana.com/mufidun/551b2fb7a333119920b65d34/motivasi-diri-berasal-dari-diri-sendiri>

<https://m.republika.co.id/amp/q7gu7w320>

<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>

<http://repository.uin-malang.ac.id/1513/7/1513.pdf>

IniDiaperbedaan Hijab, Niqab dan Burqa, dalam <https://hijab.dream.co.id>

KartiniDwi, 2016. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol.8

Koentjaraningrat,1965. *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas)

Praswoto Andi, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-ruzz Media

Roy Setiawan, 2010. *Analisis pengaruh factor kemampuan dosen, Motivasi belajar ekstrinsik dan intrinsic mahasiswa, serta lingkungan belajar terhadap semangat belajar mahasiswa di departemen maa kuliah umum*. Vol.1

Rusliwa Somantri Gumilar, 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Vol.9

Sardiman, 2012, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Perasada

Soekanto Soerjoono dan Budi Sulistyowati,2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers

Suci Maya Tirta, 2018. *Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Tribhuwana Tungga dewi Malang*.Vol.7

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sutan Bahtiar Deni, 2009. *Berjilbab & Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

- Taylor, E. Shelly dkk, 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Tonny Fredian Nasdian (Ed), 2016. *Sosiologi Umum*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- W. Creswell John, 2010. *Research Design Pendekatan kualitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Winda Arvia Charulina Arianto, 2011, “*Pengambilan Keputusan Mahasiswi Menggunakan Cadar*”, Skripsi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang,
- <https://www.kompasiana.com/mufidun/551b2fb7a333119920b65d34/motivasi-diri-berasal-dari-diri-sendiri>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin dan keterangan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : UIN@uin-malang.ac.id

Nomor : 75/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 20 Januari 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut

Nama : Windy Hidayatun Nisa'
NIM : 16130153
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : Pandangan tentang Pemakaian Cadar di
Kalangan Mahasiswi FITK Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
Lama Penelitian : Januari 2021 sampai dengan Maret 2021
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

[Signature]
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Laporan 2. Pedoman wawancara dan hasil wawancara

Pedoman Wawancara

1. Menurut kamu, apa perbedaan hijab, jilbab dan cadar ?
2. Sejak kapan kamu memakai cadar ?
3. Bagaimana sikap keluarga dan lingkungan anda terhadap cadar yang dipakai ?
4. Menurut anda apa yang menarik dari cadar anda pakai ?
5. Apakah anda mengalami perbedaan dari dalam diri anda sebelum memakai cadar dan sesudah memakai cadar ?
6. Apa tanggapan mahasiswa bercadar terhadap mahasiswa yang tidak memakai cadar ?
7. Apa yang memotivasi anda untuk memakai cadar ?

Hasil Wawancara

Nama Informan : Vivi eka dinaiyah

Hari/Tanggal : Minggu/08 Maret 2020

1. Menurut saya ya mbak, jilbab dan hijab agak sama si mbak bedanya kebanyakan bentuk hijab lebih pendek kan jilbab agak panjang kalau dipakek. Nah kalau cadar sendiri menurutku yang bisa menutupi seluruh bagian wajah kecuali mata.
2. Saya memakai cadar ini baru-baru saja sih mbak sejak awal kuliah, tapi kadang masih buka tutup kadang makai cadar kadang juga cuma makai masker saja.
3. Sebenarnya alasan masih buka tutup cadar ya karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung mbak, masih banyak dilingkungan sini itu beranggapan bahwa cadar dianggap teroris jadi saya masih takut untuk bercadar sepenuhnya. Sedangkan dari pihak keluarga sendiri awalnya tidak mengizinkan untuk bercadar tapi aku kasih pengertian dan alasan-alasan untuk bercadar itu agar bisa menjaga diri lebih baik lagi mbak pokoknya pesan ayah yang masih aku ingat sampai sekarang itu niatin yang baik saat makai cadar terutama untuk menjaga diri dalam pergaulan dan untuk taat pada syariat islam agar bisa menemukan kebahagiaan yang abadi setelah kematian nanti. Jadi lama-lama ngerti namun kurang didukung dari kondisi lingkungan aja mbak untuk memakai cadar jadi masih buka tutup cadar.

4. Yang aku rasain sekarang semenjak memakai cadar ini lebih nyaman si mbak, lebih bisa menjaga sifat dan sikap di tempat umum. Tapi mbak yang lebih menarik lagi kebanyakan teman sebangku kuliah ku ini agak sungkan atau takut kalau ngajak aku ngobrol, katanya takut anak yang memakai cadar itu cenderung jadi pendiam dan lebih tertutup gak seperti temen-temen yang lain padahal tidak semua anggapan itu benar meskipun ada sebagian yang memakai cadar ini menutup diri tapi tidak semua. Aku pribadi si mbak tidak membedakan berteman sama siapapun asalkan bisa menjaga sifat dan sikap aja.
5. Perbedaan si jelas banyak ya mbak, dari yang sebelumnya masih memakai pakaian yang agak ketat sekarang memakai pakaian yang lebih tertutup. Tapi yang lebih berbeda itu dari sifat dan sikap yang lebih berhati-hati kalau mau ngomong apapun dan lebih hati-hati juga dalam bersikap aja mbak.
6. Ya gak gimana-gimana sih mbak. Kan bercadar juga belum wajib untuk semua wanita muslim.
7. Awalnya saya punya 1 temen yang deket banget mbak dia suka ikut pengajian-pengajian gitu lalu memakai cadar dan sudah konsisten bercadar sepenuhnya, saya diajak ketempat pengajiannya lama-kelamaan saya tertarik datang terus ke pengajian itu sampai-sampai memiliki pikiran sendiri untuk memakai cadar.

Nama Informan : Uci indriani

Hari/Tanggal : Minggu/11 Juli 2021

1. Menurut saya mbak cadar itu kain yang menutup dibagian wajah kecuali mata, sedangkan hijab itu pakaian wanita yang biasa menutupi aurat bagian daerah kepala dan rambut, sedangkan jilbab itu sama seperti dengan gamis-gamis pakaian yang agak longgar dan agak panjang saat dipakai.
2. Saya memakai cadar baru pertengahan kuliah di uin ini mbak tapi masih suka buka tutup cadar belum sepenuhnya menggunakan cadar dalam sehari-hari. Tapi memang ada kemauan juga dari dulu pakek cadar, pertama kali pakek cadar yang di ikat dari dalam pertama agak terasa sakit dibawah kelopak mata karena terkena kain cadar soalnya belum terbiasa memakai cadar. Pertama pakek si pasti ada rasa malu ya mbak soalnya kan baru pertama pakek cadar dan masih menyesuaikan juga dengan kondisi lingkungan sekitar, awalnya masih ada keraguan untuk pakai cadar pakai gak ya tapi rasa rasa keraguan itu tertutup dengan rasa ketertarikan dan keinginan yang sudah lama untuk bercadar. Rasanya bilang ke diri sendiri bisa gak ya, mampu gak ya aku tapi harus bisa dan harus istiqamah.
3. Kendala dalam bercadar ku ini disini mbak masih banyak yang belum mendukung atau ngebolein aku memakai cadar, soalnya dari keluarga sendiri belum memiliki pengetahuan agama yang luas apalagi sampe memakai cadar begitu mbak. Sedangkan di lingkungan ini juga masih

kurang mendukung aku kalau memakai cadar sering sekali mbak jadi bahan tontonan orang dilungkungan mbak. Jadi masih sering buka tutup tapi kalau aku nga pake cadar yo kadang pake masker mbak intinya menutupi aja gitu.

4. Apa yo mbak, yang menarik se lebih beda aja pakaiannya dari yang lain mbak. Kadang kalau liwat ditempat kerumunan gitu suka jadi bahan tontonan mbak kadang ya agak sungkan.
5. Perbedaan si ada mbak lebih ke was-was aja kalau mau ngelakuin apa-apa iku mbak. Jadi agak lebih tertutup tapi ngak sampe menutup diri untuk gak berteman dengan yang lain, tapi lebih menutup ke sikap aja agak hati-hati.
6. Buat mahasiswi yang belum memakai cadar ya ngak gimana-mana mbak kan bercadar itu menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, mungkin bisa jadi belum siap juga untuk menutup aurat semuanya.
7. Awalnya itu saya lihat trend-trend orang yang memakai cadar di internet kelihatan suka aja gitu mbak, tapi saya juga memiliki teman yang bercadar yang suka menasehati saya agar lebih baik lagi dan aku sendiri jadi tertarik untuk memperdalam lagi pengetahuan ku tentang apa itu cadar ? sampai-sampai saya cari wawasan sendiri mbak di internet maupun dibuku-buku sampai saya mantap untuk memakai cadar. Soalnya dengan memakai cadar juga terasa nyaman kareana pas keluar bisa aman dan nyaman sendiri rasanya jadi kalau misal pake jilbab biasa tanpa cadar

kayak lain gitu rasanya mbak. Jadi sekarang Alhamdulillah senang rasanya dengan memakai niqab.

Nama Informan : Aprilia sari yudha

Hari/Tanggal : Selasa/20 Juli 2021

1. Sebenere semua sama se mbak, Cuma bedae nek hijab ya seperti kebanyakan orang makai yang tidak terlalu panjang nek dipakai lah kalau jilbab ini kebanyakan lebih besar dan panjang sampai menutup bagian dada sedangkan cadar ini lebih tertutup kebanyakan orang menamai ninja soalnya yang kelihatan hanya pada bagian mata dan alis saja mbak.
2. Belum lama-lama banget se mbak baru kuliah-kuliah di uin ini aja, tapi belum memakai cadar sepenuhnya mbak kadang yo pakai masker aja. Tapi kalau kuliah tak usahain pakai cadar terus.
3. Awalnya pihak keluarga masih ragu-ragu mbak untuk ngizinin aku makai cadar soalnya dari keluarga belum ada yang makai niqab takut juga nanti ada yang berfikiran negatif-negatif. Tapi lama-lama keluarga yakin dan ngizinin mbak soalnya aku ngejelasin dulu alasanku untuk bercadar ini biar bisa menjaga diri dari yang bukan mahram. Lah yang sikap lingkungan ini belum sepenuhnya ngedukung kadang masih ada omongan-omongan dari orang sekitar yang masih berpikiran negatif tentang orang bercadar mbak, jadi aku sendiri belum memakai cadar sepenuhnya masih takut belum sepenuhnya meyakinkan diri mbak karena faktor lingkungan ini.
4. Yang menarik itu mbak bisa menjadikan pribadi saya jadi lebih baik lagi, lebih nyaman menjadi diri sendiri soalnya dulu masih ikut temen .
5. Jelas beda banget seh mbak, dari segi pakaian awalnya memakai pakaian ketat sekarang longgar dari segi sikap yang awalnya banyak omong sekarang

lebih hati-hati lagi dalam bicara maupun dari segi sikap sehari-hari. Jadi dari makai cadar ini menjadi lebih baik lagi dari yang sebelum-sebelumnya mbak.

6. Semua tergantung kesiapan masing-masing mbak dalam memakai cadar, soalnya pas make cadar kan harus mempunyai niat diniati untuk kebaikan dan kesucian diri. Mungkin temen-temen yang belum siap aja tapi pasti bisa menjaga diri meskipun ngak makai niqab. Tapi kalau tanggapan untuk komunikasi terhadap mahasiswi yang tidak bercadar itu ya soal komunikasi si mbak biasanya mereka nganggap yang bercadar ini terlalu menutup diri padahal ngak semua gitu si, kalau diajak ngobrol ya bakal ngobrol dengan santai kok mbak.
7. Motivasi memakai niqab ini ya karena dapat hidayah sendiri mbak. Karena dalam menutup aurat tidak perlu minder dengan yang lain. Sebab jika sudah dibenarkan oleh Allah lalu kenapa merasa malu jika masih ada yang beranggapan orang yang memakai cadar dianggap sok alim oleh orang lain. Sebab yang tau kita kan cuma Allah, Allah sebaik-baiknya hakim diakhirat kelak. Perasaan aku pribadi mbak dengan memakai cadar ini lebih merasa dihormatin sebagai perempuan dan lebih terjaga aja mbak ngak digangguin orang terutama laki. Tapi yang lebih mendorong aku memakai cadar ini saat ikut kajian kan mbak ada ustadz yang bilang “seluruh tubuh wanita adalah aurat” dari situ aku meyakinkan dan memotivasi diriku untuk lebih baik lagi agar yakin bisa memakai niqab dengan benar.

Nama Informan : Silvi indah kurniawati

Hari/Tanggal : Minggu/03 Februari 2021

1. Hijab sendiri menurutku ya mbak hijab itu pakaian yang pantas dan mampu menutup aurat sesuai dengan syariat agama islam tetapi tidak sepanjang jilbab kalau jilbab sendiri kan hampir sama seperti gamis yang longgar hampir menutupi seluruh badan biasanya itu lah sedangkan yang niqab ini pakaian yang cukup panjang yang biasanya menutupi bagian leher, muka, dan dada biasanya orang-orang kadang menamainya ninja ya mbak.
2. Sebenarnya saya mulai mengenal cadar/niqab itu mulai dari SMA mbak, karena sejak itu saya berada dilingkungan pesantren tapi masih kadang suka buka tutup cadar saat itu. Nah, mulai berani nerapin makai cadar dalam kehidupan sehari-hari ya pada saat masuk UIN ini mbak.
3. Dari keluarga sendiri sih ngedukung-ngedukung saja mbak, malah ngedorong anaknya sebab nilai cadar banyak sisi positifnya yang paling penting itu kan bisa menjaga kehormatannya sebagai perempuan bentuk kehormatan itu bisa juga berupa sifat dan sikap salah satunya ya itu mbak busana/pakaian yang dipakai perempuan sebab menjadi penjaga terbaik itu kan diri kita sendiri. Apabila seorang perempuan tidak bisa menutup auratnya dengan baik, bisa saja kan mbak muncul tindakan yang tidak baik dilingkungan sekitarnya. Kalau dinilai dari kondisi lingkungan sejauh ini tidak ada keluhan si mbak, baik-baik saja mendukung-mendukung saja untuk menggunakan niqab. Dengan kondisi dan lingkungan yang sangat

mendukung saya pribadi nyaman-nyaman aja mbak selama ini ketika berada didalam rumah maupun diluar rumah.

4. Yang menarik selama saya memakainya ya menyesuaikan dengan prilaku sehari-hari kita ya mbak pastinya misalnya orang-orang taunya orang yang memakai cadar kan sikapnya cenderung agak pendiam ya mbak agak kalem gitu. Lah menurutku itu agak menantang si ya mbak wah gimana ya caranya agar orang nganggap aku itu cocok memakai cadar sesuai dengan kepribadian dan sikapku itu si jadi ya aku harus pelan-pelan ngerubah prilaku atau sikap agar cocok dan sesuai dengan cadar yang aku pakai mbak.
5. Perubahan si tentunya banyak ya mbak seperti tadi itu perubahan sikap, sifat, maupun penampilan selain itu ada lagi mbak menyangkut interaksi dengan teman maupun dengan orang lain. Sebelum pasti memakai niqab ini interaksi dengan siapapun itu terbilang enak aja mbak enjoy, namun sesudah aku yakin memakai cadar malah susah dalam hal interaksi dengan orang lama atau dengan orang baru. Inget banget aku kak pas habis ospek itu kan aku makai cadar itu banyak banget yang bilang ninja, atau teroris tapi lama-lama pasti udah biasa si mbak dipanggil-panggil seperti itu. Tapi tidak sedikit ada juga yang memuji juga, “wes makai cadar gini aja sek ada laki-laki yang ngerayu”. Pas tepatan pulang ospek sepanjang jalan itu ada yang manggil “hai ninja”, ada juga yang bilang ngapain pakek topeng, ada juga Assalamualaikum Ummi, Assalamualaikum Ustadzah, tapi pasti ada yang memuji ada juga yang menghujat kak. Tapi gapapa itu sebuah

tantangan si menurutku kak lama-lama ya terbiasa, yang penting aku pribadi nyaman pas interaksi sama teman-teman dengan makai cadar lebih pd gitu kak karena gak nampak lagi wajahku. Jadi menutup aurat dengan sempurna lebih baik, ketika kita sudah menutup aurat saja masih ada yang ngerayu apa lagi dengan tidak menutup aurat kak.

6. Kalau dalam persoalan mahasiswi lain belum bercadar ya tidak apa-apa si mbak kan paling penting bisa menjaga kesucian dan pandangnya sebagai wanita muslim ya mbak.
7. Awalnya ya bersumber dari media buku dan kondisi keluarga juga mendukung untuk aku bercadar gitu mbak teruskan aku dilingkungan pesantren dari sma nah dilingkungan tersebut juga ada juga yang memakai cadar terus aku tanya-tanya ke kakak tingkatku jadi dijelasin dituntun kalau aku pingin memakai cadar, aku inisiatif pengen makai sambil tanya-tanya ke yang lain juga tentang cadar akhirnya tertarik tapi disambi sama membaca-baca kitab dan ikut kajian-kajian juga gitu mbak. Akhirnya sampai sekarang juga betah makai niqab.

Wawancara dengan mahasiswi yang tidak memakai cadar

Nama Informan : Asti Fathimatin Hamdiah

Hari/Tanggal : Senin/15 November 2021

1. Menurut pandangan kamu gae mahasiswi seng pakai cadar nde kampus iki gimana?

- Aneh seh lek nggawene nang area kampus. Soale kan mayoritas gaono seng ngawe cadar nde kene. Tapi iku kan kembali nang masing-masing individu yo sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing yo win mungkin wong e bercadar ben menjaga pandangan e. Tapi lek menurutku digae nang kampus mending gak seh soale medeni nek ono wong cadaran tambah iling teroris kan roto-roto bom bunuh diri iki istrie ngawe cadar.

2. Menurutmu susah ngak nek diajak komunikasi ?

- Yo pasti susah se, kan wong seng bercadar rata-rata i pasti lek komunikasi seperlune tok jaga pandangan juga mbe laine. Aku dewe yo gurung pernah komunikasi mbe mereka cuma ndontok sekilas tok.

Nama Informan : Hariyati

Hari/Tanggal : Sabtu/ 01 Januari 2022

1. Menurut pandangan kamu gae mahasiswi seng pakai cadar nde kampus iki gimana?

- Yopo yo win gak ono seng aneh seh lek menurutku. Mungkin mereka lebih iso dadi dirie dewe pas ngae cadar, nyaman e mereka yo ngawe cadar lebih iso leluasa lah nang lain e timbang ngak ngae cadar iku.

2. Menurutmu susah ngak nek diajak komunikasi ?

- enjoy sih win, konco kelas e kene kan ono seng makai cadar aku enjoy-enjoy ae nek komunikasi mbe dia. Soale dia iki nek ke sesama perempuan sek membuka diri kan yo ero dewe dia sek guyon-guyon iso diajak interaksi dengan baik. Nek komunikasi ke laki-laki koyoe yo sek iso meskipun gak selembe seng sesama muhrim. Tapi dia iki iso menempatkan diri dengan siapa lawan bicarae dia, dadi ga nutup-nutup nemen yo

Nama Informan : Annur Eza Fitriana

Hari/Tanggal : Senin/10 Januari 2022

1. Menurut pandangan kamu gae mahasiswi seng pakai cadar nde kampus iki gimana?

- Gak ada masalah seh win nek makai cadar. Makai cadar kan tergantung niat soale nek ngae cadar kan gabisa dibuat main-main seh. Lek aku pribadi ngelihat arek cadaran ndek uin iki kyo Cuma digae gaya-gaya ngikuti trend-trend tok contoh e kan ero dewe konco kelas e kene juga onok bien. Mereka cadar an kadang cuma ngikuti tren dan terpengaruh teman tok gara-gara ikut kajian-kajian tapi lama-lama lepas mungkin karena pengaruh iku tok dan ikut-ikut trend saja

2. Menurutmu susah ngak nek diajak komunikasi ?

- Lek aku lihate iki teko seberapa lama dia memakai cadar. Kadang nek ono seng baru-baru mulai pingin cadaran iku lebih cenderung menutup diri kan dia, nek seng wes suwe pakai cadar sek lebih iso ngontrol dirinya ke cowo ya sek ngobrol meski gak banyak.

Nama Informan : Nur'ani

Hari/Tanggal : Senin/10 Januari 2022

1. Menurut pandangan kamu gae mahasiswi seng pakai cadar nde kampus iki gimana?

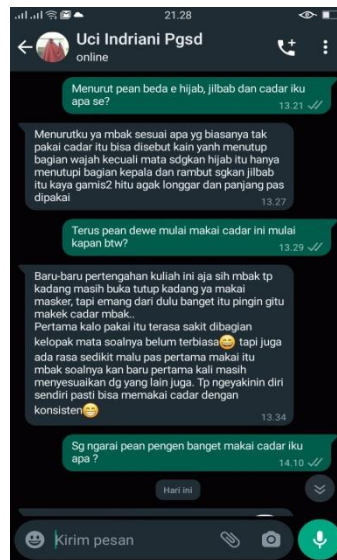
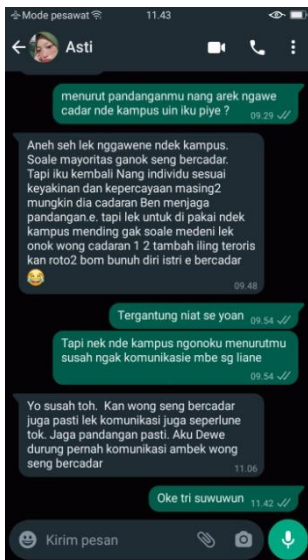
- Gae seng makai cadar seh gak piye-piye ya. Pertama kali nyawang e kan koyo aneh ae tapi suwe-suwe yo ngak. Mungkin niat e mereka makai cadar wes diniati dadi nyaman e dia yo makai cadar selama tidak mengganggu perkuliahan seh gak masalah juga yo

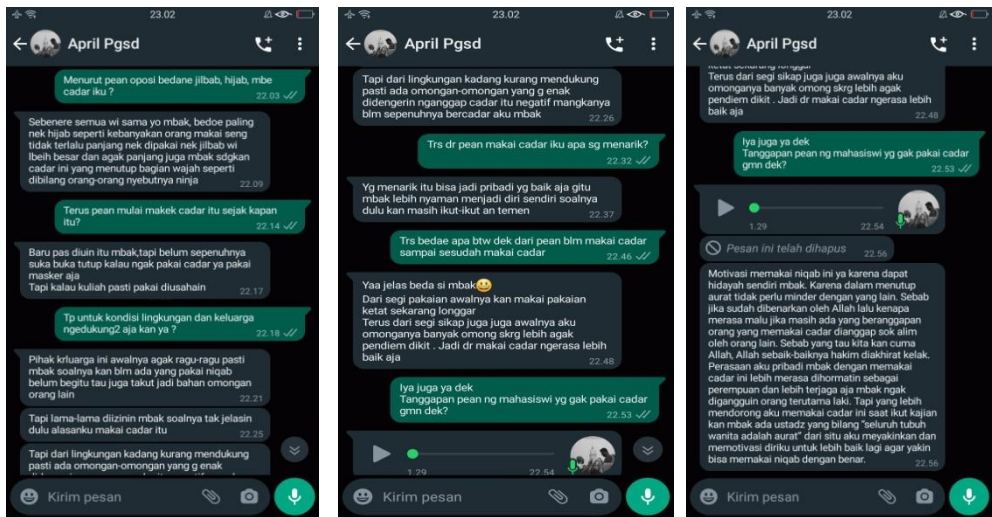
2. Menurutmu susah ngak nek diajak komunikasi ?

- Mungkin nek mereka gurung kebiasaan ngobrol kayae yo agak susah seh, menurutku nek ngajak ngobrol arek seng makai cadar iku kudu pendakatan disek. Koyo konco sekelasmu kan ono ya seng makai cadar jaremu kan enak-enak ae komukasine dia iso ngontrol dengan siapa lawannya bicara dadi gak membatasi dan harus menutup diri se.

Lampiran 3. Observasi dan Wawancara







Lampiran 4. Rekomendasi Ujian Skripsi

~ Buku Kepenasehatan Akademik Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ~

Rekomendasi mengikuti Ujian Skripsi

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP : 197503102003121009

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

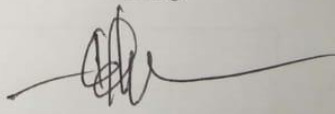
Nama : Windy Hidayatun Misa'
NIM : 16130153
Judul : Pandangan Tentang Pemakaian Cader Dikalangan Mahasiswa FTIK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

.....
.....
.....

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan Skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai Dosen Pembimbing memberikan *rekomendasi* kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti Ujian Skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Desember 2021
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag
NIP. 197503102003121009

Lampiran 5. Bukti Bimbingan Skripsi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Windy Hidayatun Nisa'
NIM : 16130153
Jurusan : PIPS
Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Skripsi : Pandangan Tentang Pemakaian Cadar di Kalangan Mahasiswi FITK Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	TTD Pembimbing
1.	12-12-2019	Judul Proposal	
2.	13-12-2019	Revisi Outline	
3.	26-02-2020	Konsultasi bab I,II,III	
4.	02-03-2020	Revisi bab I,II,III (ACC)	
5.	05-05-2021	Konsultasi bab IV,V,VI	
6.	01-11-2021	Revisi bab IV	
7.	24-11-2021	Revisi bab IV	
8.	13-12-2021	Revisi bab IV & V	
9.	14-12-2021	Skripsi bab I-VI (ACC)	

Ketua Jurusan PIPS,



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

NIP. 197107012006042001

Lampiran 6. Biodata Mahasiswa

Biodata Mahasiswa



Nama : Windy Hidayatun Nisa'
Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan. 11 Maret 1998
Alamat : Dsn. Ploso, Ds. Plosobuden RT 02 RW 01 Kec.
Deket Kab. Lamongan
Jurusan : Pendidikan IPS
Angkatan : 2016
Email : windynisa8@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 2002-2004 TK Plosobuden
2. Tahun 2004-2010 MI Minhajul Huda Plosobuden
3. Tahun 2010-2012 SMPM 14 Karangasem Paciran
4. Tahun 2013-2016 SMA Negeri 1 Lamongan

Malang, 15 Desember 2021

Penulis



Windy Hidayatun Nisa